

BAB IV

TASAWUF PADA PONDOK MODERN DI KALIMANTAN SELATAN

A. Profil Pondok Modern di Kalimantan Selatan

1. Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus

Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah pondok alumni Gontor yang merupakan lembaga pendidikan Islam berpusat di Jalan Cindai Alus No. 28 RT. 08 RW. 03 Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam sistem pendidikannya, pondok ini memiliki pedoman kepada kurikulum pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo yang dikembangkan dan dimodifikasi. Hingga dalam pelaksanaan pembelajarannya, dapat melaksanakan ujian nasional sendiri dan berijazah pendidikan formal. Dalam sistem kelembagaannya, menganut sistem *Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (TMI) –yang merupakan adopsi dari sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Gontor– dengan masa pendidikan 6 (enam) tahun bagi lulusan SD/MI dan 4 (empat) tahun bagi lulusan SMP/MTs di luar pondok.¹¹²

Dalam masa perintisan dan pendirian awal Darul Hijrah, dibentuklah Badan Pendiri dengan susunan sebagai berikut; KH. Ahmad Ghazali Mukhtar sebagai ketua, KH. Zarkasyi Hasbi, B.A., Lc sebagai wakil ketua, dan KH. Syahrudi Ramli, M.Fil.I sebagai sekretaris. Silih berjalannya waktu dalam balutan doa dan upaya

¹¹² Orientasi dari TMI adalah mendidik santri menjadi seorang pendidik, karena fungsi pendidik adalah sebagai pemimpin, sebagaimana Sabda Nabi; *Innama bu'itstu mu'alliman*. (HR.Ibnu Majjah). lihat "Profile Balai Pendidikan Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura," t.t., 8.

para pendiri, akhirnya suatu yang diimpikan kian mendekat tiba. Berdasarkan akta notaris Bachtiar No.7 tanggal 08 Maret 1986, Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah secara resmi berdiri pada tanggal 11 Maret 1986.¹¹³

Dengan berpulangnya salah satu pimpinan KH. Zarkasyi Hasbi pada hari Senin, 29 Juli 2024, saat ini Darul Hijrah dipimpin oleh tiga pimpinan; Drs KH. Muhammad Nasrul Mahmudi, Kiai Asnawari Rahman, S.Ag. dan KH. Abdul Qadir, S.H.I. Dalam perkembangannya pondok yang terletak di pinggir irigasi Cindai Alus ini sudah memiliki lima lembaga, yaitu MTs Darul Hijrah (berdiri pada tahun 1986), SMP Darul Hijrah Putra (berdiri pada tahun 1997), MA Darul Hijrah (berdiri pada tahun 1990), SMA Darul Hijrah Putra (berdiri pada tahun 2013), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) jurusan Bahasa Arab (berdiri pada tahun 2005). Dan pada tahun ajaran 2024-2025 memiliki santri putra dan putri yang berjumlah 1348 orang, guru 237 orang dan pegawai 38 orang.¹¹⁴

Sebagaimana pondok modern secara umumnya, Darul Hijrah menjadikan “Panca Jiwa” sebagai prinsip dasar atau hukum dasar yang menjadi landasan filosofis dan panduan bagi seluruh warga pesantren dalam menentukan dan melaksanakan kegiatan sehari-hari mereka. Kelima jiwa ini juga dapat disebut sebagai sumber ide dan konsep dalam pendidikan modern.¹¹⁵ Menurut K.H Abdul Qadir (pimpinan pondok) nilai-nilai terpuji dalam “Panca jiwa” bisa dikategorikan sebagai nilai-nilai ihsan dalam tasawuf. Ditandai dengan keikhlasan sebagai jiwa

¹¹³ “Profile Balai Pendidikan Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura,” 6.

¹¹⁴ “Profile Balai Pendidikan Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura,” 9.

¹¹⁵ Hanifah Novindari, “STUDI ETNOMETODOLOGI BERFOKUS PADA PROSES INTERNALISASI ‘PANCA JIWA PONDOK’ DI LINGKUNGAN PESANTREN,” *Salam Institute Islamic Studies* 1, no. 1 (t.t.): 11.

pertama dalam “Panca Jiwa” yang menurutnya merupakan nilai dasar yang menjiwai dalam tasawuf.¹¹⁶

Seiring dengan meningkatnya hajat dan kebutuhan masyarakat Indonesia khususnya Kalimantan Selatan kepada pendidikan Islam berbasis pesantren dan sebagai wujud kesemangat dalam menjalankan amanah trimurti Gontor untuk menghadirkan 1000 Gontor di Indonesia, maka pondok ini mengembangkan beberapa cabang;

- Darul Hijrah 2: Berlokasi di Banjarbaru dengan sistem *Kulliyyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah*.
- Darul Hijrah 3: Berlokasi di Desa Cindai Alus sekitar 200 meter dari pusat, dengan program unggulan tahfidz.
- Darul Hijrah 4: Berlokasi di Desa Sarigadung, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, dengan fokus pada program tahfidz.
- Darul Hijrah 5: Berlokasi di Jl.Darul Hijrah, Desa Bapeang, Kecamatan Mentawa Baru, Ketapang, Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah hingga sampai saat ini masih dalam proses pembangunan.¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan K.H Abdul Qadir pada hari Sabtu, 10 Mei 2025

¹¹⁷ “Pondok Darul Hijrah Cindai Alus - Pesantren Modern Di Martapura,” Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura - Pondok Martapura - Pondok Pesantren Di Martapura - Pondok Pesantren Martapura - Pondok Pesantren Terbaik Di Martapura - Pondok Di Martapura - Pondok Kalimantan Selatan, diakses 31 Mei 2025, <https://darulhijrah.ponpes.id/>.

2. Pondok Pesantren Al-Jauhar Tungkaran

Pondok alumni Gontor yang terbilang masih baru, memulai mendirikan lembaga pendidikan ini pada hari Jumat, 14 Agustus 2020 ditandai dengan peletakan batu pertama masjid oleh Direktur KMI Gontor KH. Masyhudi Subari. Dan diresmikan langsung oleh K.H Hasan Abdullah Sahal (pimpinan Pondok Gontor) pada hari Ahad, 22 Agustus 2021 M bertepatan dengan 13 Muharram 1442 H, dan beliau juga lah yang sekaligus memberikan nama Al-Jauhar untuk pondok ini. Dengan harapan kelak di akhir zaman akan bermunculan permata-permata dari pondok ini, permata yang memperjuangkan islam.¹¹⁸ Turut hadir dalam acara peresemian ini direktur KMI Gontor KH. Masyhudi Subari M.A, ketua IKPM Gontor pusat, beberapa pimpinan pondok alumnui Gontor di Kalimantan Selatan, para alumni, pengurus Ikatan Keluarga Pondok Modern –disingkat (IKPM)– cabang Kalimantan Selatan serta masyarakat sekitar pondok.

Pondok ini berdiri diatas tanah wakaf dari H. Muhammad Rusli dan Hj. Nurjannah yang beralamat di jalan Padang Anyar, RT 006/ RW 000 Tungkaran Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis letak pondok pesantren Al-Jauhar kurang lebih 8 km dari Bandar Udara Syamsuddin Noor dan 10 km ke utara dari Kota Martapura. Lokasi pondok ini terletak di ujung wilayah pemukiman warga, dimana dulunya adalah kawasan hutan

¹¹⁸ Disampaikan oleh pimpinan Al-Jauhar K.H Ruhul Jihad Fi Sabilillah saat peresmian Pondok pada hari Jumat, 14 Agustus 2020

yang dimanfaatkan untuk perkebunan, persawahan, perikanan dan juga tidak banyak penghuninya.

Pendidikan formal yang dilaksanakan di pondok ini adalah satuan pendidikan muadalah mu'alliimin yang menekankan pada integrasi pendidikan agama dan pondok dengan jenjang *wustha* dan *ulya* lah yang ditetapkan sebagai sistem pondok pesantren Al-jauhar. Dengan sistem (KMI) *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah* al-Jauhar meneguhkan komitmennya untuk memaksimalkan pembelajaran, sehingga para santri mampu untuk memberikan manfaat yang optimal di masyarakat.

Jumlah santri saat ini 123 orang yang didominasi oleh santri lulusan SD/MI sederajat dan dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan bahkan dari Sumatra Utara. Program pendidikan yang dapat diikuti meliputi; program kelas reguler (bagi lulusan SD/MI sederajat) dengan masa belajar enam tahun dan program kelas intensif (bagi lulusan SMP/MTs sederajat) dengan masa belajar empat tahun. Guna efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kurikulum, maka pengorganisasian kegiatan didelegasikan kepada lembaga-lembaga yang telah ditentukan. Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan oleh lembaga KMI, sedangkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan tanggung jawab lembaga pengasuhan santri.¹¹⁹

Pondok ini dipimpin oleh KH. Hulaifi Muhammad, KH. Ruhul Jihad Fisabilillah, dan KH. Ahya Ulumiddin. Yang dimana ketiga-tiganya merupakan lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2005. Tenaga pendidik di

¹¹⁹ "Profil Pondok Pesantren Al-Jauhar Tungkanan," t.t.

Pondok ini semuanya juga merupakan alumni Gontor lintas angkatan. Pula pelajaran yang diajarkan di kelas, semuanya merupakan pelajaran yang diadopsi langsung dari Gontor tanpa ada pengurangan apapun dari segi mata pelajaran ataupun materi. Sedangkan untuk penguatan materi yang diadakan diluar kelas sering disebut ko-kurikuler dan ekstra kurikuler disesuaikan dengan kebutuhan serta iklim dari budaya dan kultur di Kalimantan. Sehingga bisa dikatakan bahwa niatan dan cita-cita para pendiri adalah mengikuti Gontor secara *kāffah* (menyeluruh).

Secara alamiah pondok pesantren memiliki 4 unsur yang harus ada agar dapat disebut sebagai sebuah pondok pesantren. Pertama adalah unsur kiai yang menjadi figur inti pesantren, dan selama 24 jam membersamai santri hingga menjadi suri tauladan bagi mereka. Kedua adalah unsur santri, santri yang dimaksud adalah santri yang hidup di dalam pondok dan mendapatkan sentuhan langsung dari kiainya. Ketiga adalah ajaran yang diajarkan kepada santri yang menitik beratkan kepada pembentukan mentalitas (*rūhiyah*) santri. Keempat adalah kehidupan, dimana terjalin interaksi sosial dan terjadi dinamika kehidupan dengan berbagai macam permasalahan, dengan kata lain segala yang ada di pondok adalah miniatur kehidupan yang dengannya santri bisa belajar guna kehidupan saat mereka sudah lulus kelak. Keempat unsur inilah yang dipegang erat oleh pesantren Al-Jauhar dan dikelola dengan bijak, mengevaluasinya dengan adil, mengendalikan dengan arif serta menjaga dan meningkatkan kualitasnya secara terukur.¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A pada hari Senin, 12 Mei 2025

Empat orientasi pendidikan yang menjadi fondasi utama pondok pesantren Al-Jauhar dalam merealisasikan visi dan misinya untuk membentuk generasi muslim dan mukmin yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat. Yaitu pendidikan kemasyarakatan, kesederhanaan, tidak berpartai, dan menuntut ilmu karena Allah. Melalui empat orientasi inilah fokus utama pendidikan di pondok ini adalah pada pembentukan karakter, pelayanan kepada masyarakat, kesederhaan, persatuan, dan cinta akan ilmu.¹²¹

3. Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai

Pondok pesantren yang bercorak modern yaitu sistem pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan tuntutan zaman, diselenggarakan dengan bersistem satuan pendidikan diniyah formal. Berdiri pada tanggal 04 Juni 1988 yang didirikan dan dipimpin langsung hingga saat ini oleh KH. Hasan Basuni. Beliau merupakan alumni Pesantren Darussalam Martapura (1966-1971) kemudian melanjutkan studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (1971-1977).¹²² Dari dua model sumber latar belakang keilmuan yang berbeda inilah, Darul Istiqamah memiliki corak yang unik dari pada pondok modern yang lain khususnya di Kalimantan Selatan.¹²³

Pesan dari KH. Imam Zarkasyi (pendiri Gontor) kepada muridnya KH. Hasan Basuni untuk mendirikan pesantren di pedalaman Kalimantan, menjadi

¹²¹ “Profil Pondok Pesantren Al-Jauhar Tungkaran.”

¹²² “Profil Pondok Pesantren Modern ‘Darul Istiqamah’ Barabai,” t.t., 2.

¹²³ Hal ini bisa dilihat saat peneliti mengadakan observasi lapangan pada hari Rabu, 14 Mei 2025 di. Yang dimana para santri dan guru sangat menghormati pimpinannya karena keteladan dan pengawasan dari beliau dan juga pemahaman yang lebih terhadap nilai-nilai dan falsafah pondok yang ditanamkan.

motivasi utama dalam mendirikan pesantren ini. Kesadaran akan keterpanggilan jiwa dan raga, dengan semangat dalam perjuangan disertai dengan doa untuk mendirikan pesantren inilah akhirnya beliau berjualan dan membuka usaha hingga terkumpul modalnya kemudian dibangunlah pesantren ini.¹²⁴

Lokasi pondok ini berada di atas tanah wakaf seluas 3 hektar yang diberikan salah seorang bernama Pak Haji Syafawi merupakan teman dari KH. Hasan Basuni saat aktif di klub bulutangkis. Beralamat di Jalan. H.A. Syafawi Murakata Desa Bukat Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan.¹²⁵ Dalam perkembangannya pondok ini juga membuka pesantren khusus untuk putri yang beralamat di jalan Pagat Sarigading Desa Banua Binjai Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.¹²⁶

Sebagaimana umumnya pondok modern, percakapan sehari-hari di lingkungan pondok menggunakan dua bahasa wajib, yaitu bahasa Arab yang menjadi kunci untuk memahami sumber-sumber keilmuan Islam dan khazanah pemikiran Islam, dan bahasa Inggris yang digunakan sebagai media komunikasi modern dan mempelajari pengetahuan umum bahkan agama. Ciri khas dari Darul Istiqamah adalah kecakapan santri dalam berbahasa Inggris lebih luas dari pada bahasa Arab. Hal ini bisa dilihat dari profil alumninya yang studi doktoral di Harvard University dan terbaru ini delapan orang alumni diterima di Australia. Dan juga sebagai pimpinan pondok, KH. Hasan Basuni juga memiliki kecenderungan

¹²⁴ Wawancara dengan al-Ustadz Ahmad Nailul Fadhli (menantu KH. Hasan Basuni) pada hari Selasa, 13 Mei 2025

¹²⁵ Disampaikan oleh KH. Hasan Subani saat peringatan milad Darul Istiqamah ke-36 pada hari Senin, 19 Agustus 2024

¹²⁶ "Profil Pondok Pesantren Modern 'Darul Istiqamah' Barabai," 3.

yang lebih terhadap bahasa Inggris sejak *nyantri* di Gontor dan memiliki teman akrab saat d yang menjadi *pioneer* Kampung Inggris Pare Kediri, Mr. Kalend Osen. Hingga dalam pembelajarannya modul pembelajaran dan buku pelajaran bahasa Inggris disusun langsung oleh KH. Hasan Basuni.¹²⁷

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah saat ini memiliki empat lembaga pendidikan; Madrasah Ibtidaiyah (berdiri tahun 2016), Madrasah Tsanawiyah (berdiri tahun 1991), Madrasah Aliyah (berdiri tahun 1991), dan Sekolah Menengah Kejuruan (berdiri tahun 2005). Pada tahun ajaran 2024-2025 ini jumlah santri putra dan santri putri total 812 orang, dengan jumlah guru 152 orang.¹²⁸

Orientasi pendidikan di Darul Istiqamah adalah menjadikan santri yang bermental *anaf'uhum li al-nas* bermanfaat bagi manusia. Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dituangkan kepada hal pengembangan tersebut dengan menambahkan skil yang diperuntukan untuk kehidupan bermasyarakat. Bersama itu pimpinan pondok yang disebut Murabbi oleh para santri dan guru, menekankan pada hal tersebut melalui *qudwah hasanah* dan juga tausiyah yang diadakan di masjid serta pembekelan, pengarahan pada tiap sebelum diadakannya kegiatan terstruktur ataupun aktifitas sehari-hari.¹²⁹

¹²⁷ Wawancara dengan al-Ustadz Ahmad Nailul Fadhli pada hari Selasa, 13 Mei 2025

¹²⁸ "Profil Pondok Pesantren Modern 'Darul Istiqamah' Barabai," 3.

¹²⁹ Wawancara dengan santri bernama Juna pada hari Rabu, 14 Mei 2025

B. Tasawuf dalam Prespektif Kiai Pondok Modern

1. KH. Abdul Qadir, S.H.I

a. Biografi Singkat

KH. Abdul Qadir merupakan salah satu dari tiga pimpinan pondok pesantren Darul Hijrah yang lahir di Paringin, 05 Februari 1997. Merupakan lulusan pondok pesantren Darul Hijrah tahun 1996. Setelah belajar di Darul Hijrah beliau menamatkan pendidikan strata 1 di Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura. Dapat dilihat dari disiplin keilmuan yang beliau pelajari, dimana dua metode dalam pendalaman ilmu agama telah dipelajari dalam jenjang pendidikannya. Dari latar belakang pendidikan inilah memungkinkan pada akhirnya menghasilkan sosok pimpinan yang secara ideologi bersifat modern, dan menjalankan suluk yang berciri tasawuf. Dan pula dilihat dari sisi pendalaman tasawuf memiliki ijazah tarekat mu'tabarah di Indonesia, yaitu Naqsyabandiyah dan Samaniyah.

Dalam masa pengabdian di Darul Hijrah beliau memiliki segudang pengalaman dalam mendidik santri. Mulai dari staf bagian pengasuhan yang memonitor aktifitas santri 24 jam, ketua bagian (UKK) Usaha Kesejahteraan Keluarga, dan pada tahun kemarin selepas berpulangannya ke rahmatullah KH. Zarkasyi Hasbi beliau diamanahi jabatan pimpinan pondok.¹³⁰

¹³⁰ Wawancara daring melalui whatsapp dengan Mulyana (Sekretaris Pimpinan) pada hari Selasa, 03 Juni 2025

b. Tasawuf dalam prespektif KH. Abdul Qadir, S.H.I

Tasawuf menurut KH. Abdul Qadir merupakan ilmu yang memberikan pembelajaran kepada manusia tentang pendekatan diri kepada Allah S.W.T. Yang berarti tasawuf lebih cenderung mengajarkan pembersihan zahir dan batin, khususnya adalah pembersihan hati dari pada sifat-sifat yang *mazmūmah*.¹³¹ Seperti *riya'*, *'ujub*, *sum'ah*, dan *takabbur* yang ada dalam diri seseorang akan sirna dengan mempelajari tasawuf. Timbulnya kesirnaan sifat-sifat tercela ini adalah akibat kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Allah, atau kondisi manusia tidak menyadari lagi akan keadaan dirinya yang ada hanya Allah, bisa dikatakan bahwa itulah tujuan ilmu makrifat. Tambahnya, jika di dunia ini tidak ada tasawuf mungkin manusia ini menjadi binatang saling pukul-memukul, saling makan-memakan. Jika tidak ada tasawuf maka tidak ada sifat zuhud, sifat wara' yang menjadi jalan untuk mengetahui tujuan hidup sebenarnya.

Pungkasnya, tujuan hidup yang hakiki menurut beliau adalah "*liya'budūn*" sebagaimana termaktub dalam surah Al-dzāriyāt ayat 56. Secara makna syariat berarti untuk beribadah. Secara makna lain, mufassir memaknai *liya'budūn* bukan hanya ibadah saja, namun memiliki arti untuk mengenal Allah. Hal ini diperkuat dengan pandangan Ibnu Juraij dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, bahwa makna *liya'budūn* adalah *liya'rifūn* berarti untuk mengenal Allah.¹³² Adapun perihal makna ayat dalam prespektif tasawuf ini, beliau menambahkan bahwasanya bilamana Allah tidak ada sebagai *malik*, jika tidak ada yang menjadi *mamluk*. Maka

¹³¹ Bahasa Arab yang berarti tercela atau buruk dalam konteks tasawuf

¹³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 (AL-Maktabah AL-Islamiyah, 2017), 703.

dari itulah Allah itu ingin dikenal, karena keinginan itulah Allah menciptakan makhluk, dan Nur Muhammad adalah awal makhluk yang diciptakan.¹³³

Nur Muhammad merupakan suatu kajian berisi tentang pembahasan asal mula dari sesuatu yang maujud, sebenarnya kajian ini telah lama menjadi perbincangan oleh kalangan filsuf Yunani. Salah satu filsuf tersebut adalah Plotinus yang menamakan entitas tersebut *nous*. Datang kemudian para filsuf muslim, al-Farabi dan Ibnu Sina menamainya dengan akal pertama, Husein Ibn Mansur menamakannya Nur Muhammad, kemudian Ibnu Arabi menamakannya *Al-Haqiqatu al-Muhammadiyah* dan Suhrawardi menamakannya Nur Pertama.¹³⁴

Dari hal tersebut di ataslah kita dapat memberikan kesimpulan bahwa pemikiran tasawuf KH. Abdul Qadir bercorak tasawuf falsafi; berbaur dengan pemikiran neoplatonisme yang didirikan oleh Plotinus. Meskipun demikian, beliau tidak pernah membicarakan hal tersebut kepada santri-santri karena ditakutkan terjadi kesalahan dalam memahami apa yang disampaikan. Beliau berpendapat “*khatib al-nāsa ‘alā qadri ‘uqūlihīm*” memiliki arti berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan standar kemampuan akal atau pemahaman pendengarnya.

c. Tasawuf Sebagai Subkultur Pondok Pesantren Darul Hijrah

Hajat manusia untuk menyirami kalbu yang kering melalui usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini sarana menuju hal tersebut dapat ditempuh melalui jalur tasawuf. Tujuan dari pendekatan diri dengan Allah adalah

¹³³ Wawancara dengan K.H Abdul Qadir pada hari Sabtu, 10 Mei 2025

¹³⁴ Abdul Wahid, “Nur Muhammad dalam Prespektif Guru-Guru Tasawuf di Kecamatan Sungai Pandan” (UIN Antasari, 2023), 20–21.

untuk mencapai *makrifat*.¹³⁵ Menurut Kiai Qadir, jalan yang harus dilalui manusia untuk mendapat gelar *arif billah* haruslah mengenal terlebih dahulu siapa yang bernama Allah. Tandasnya, fondasi dari makrifat adalah keikhlasan, merupakan jiwa pertama dalam panca jiwa pondok modern; nilai-nilai yang mendasari kehidupan seluruh elemen di pondok pesantren.

Tingkat seseorang dalam perjalanan spiritual meliputi tiga tahapan, yaitu *thālib*, *sālik* dan *wāshil*. Ketiga hal tersebut dapat dijabarkan melalui kehidupan santri di pesantren. Saat santri menimba ilmu di pesantren dengan penuh keikhlasan maka dia bisa disebut *thālib*. Selepas menimba ilmu dan kita mengamalkan apa yang kita dapat dari ilmu tersebut maka disebut *sālik*. Kemudian, jika sudah mengamalkan apa yang dia dapat dan tersadar bahwa dirinya tidak ada apa-apanya maka sampailah dia, maka disebut *wāshil* yang berarti sampai kepada Allah.¹³⁶

Sehubungan dengan *thālib* dan *sālik*, Darul Hijrah dan mayoritas pondok modern telah mengajarkan hal tersebut secara tersirat dalam intra kurikulumnya. Terdapat materi tersebut dalam pelajaran *Mahfudzat*¹³⁷ yang diajarkan di kelas 1 atau 7 SMP/MTs dalam berbahasa Arab yang berarti “ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah”. Suatu ungkapan penuh makna yang bertujuan untuk memberikan daya motivasi kepada santri untuk senantiasa mengamalkan apa yang telah peroleh dari

¹³⁵ “Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Studi Kasus Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Pesantren Modern Gontor),” 28.

¹³⁶ Wawancara dengan K.H Abdul Qadir pada hari Sabtu, 10 Mei 2025

¹³⁷ Yakni Kumpulan kalimat-kalimat berbahasa Arab yang berisikan kata-kata Mutiara, sya’ir, pepatah bijak, dan falsafah hidup yang bersumber dari Rasulullah, para penyair, sufi, ulama, dan khalifah. Lihat Waeisul Bismi dkk., “RANCANG BANGUN APLIKASI PEMBELAJARAN MAHFUDZOT UNTUK PONDOK PESANTREN BERBASIS ANDROID MENGGUNAKAN METODE EXTREME PROGRAMING,” *Seminar Nasional Riset dan Teknologi (SEMNAS RISTEK) 2020* 4, no. 1 (2020): 15.

ilmu. Inilah yang membuat hubungan tasawuf dengan pondok pesantren semakin mesra dan menjadi tidak terpisahkan. Kemeseraan ini merebak ke dalam kehidupan santri Darul Hijrah melalui *tazkiyatu an-nafs* (penyucian jiwa) yang berfokus kepada penanaman budi pekerti dan akhlak santri.

Hamka dalam bukunya “Prinsip dan Kebijakan Da’wah Islam” menjelaskan kata *tazkiyatun* yang berasal dari kata *zakka-yuzakki*, terdapat pula dalam Al-Quran dengan kata *yuzakkihim* yang berarti pensucian batin dan pembersihan jiwa. *Tazkiyatun nafs* hal yang terlebih dahulu dilakukan untuk mempermudah suatu yang suci mengalir dalam jiwa manusia.¹³⁸ Penyucian jiwa juga merupakan prinsip dasar dalam mengamalkan tasawuf murni yang dirumuskan oleh Hamka. Dengan alasan inilah yang membuat tasawuf sangatlah penting diimplementasikan di pesantren Darul Hijrah dengan tujuan agar ibadah, pergaulan dan semua segi kehidupan menjadi lebih baik. Sebab menurut Kiai Qadir, hati akan becahaya jika seseorang senantiasa mengamalkan perbuatan yang disunahkan Rasulullah.

d. Aktualisasi Nilai-Nilai Ihsan di Pondok Pesantren Darul Hijrah

1) Keikhlasan

Keikhlasan merupakan *sirr* (rahasia). Jadi tidak bisa kita mengaku ikhlas, karena itu rahasia yang letaknya terdapat pada hati, dalam hati ada namanya fuad, dalam *fuad* itulah *sirr*. Jadi ikhlas bukanlah apa yang nampak dari manusia akan tapi apa yang tidak tampak, hanya Allah lah yang mengetahui isi hatinya manusia.¹³⁹

¹³⁸ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da’wah Islam* (PT Pustaka Panjimas, 1984), 51.

¹³⁹ Wawancara dengan K.H Abdul Qadir pada hari Sabtu, 10 Mei 2025

Jiwa ini teraktualisasi melalui penugasan kepada pengurus rayon dan juga organisasi santri. Bagaimana mengawasi dan mengawal santri dari bangun tidur hingga ke tidur lagi. Dimanapun santri berada wajib hukumnya bagi pengurus untuk melakukan pengawasan serta bimbingan. Para pengurus ini melakukan tugasnya tanpa kenal lelah dan tanpa pamrih. Bukan hanya sekedar melakukan tugas saja, namun didasari dengan niatan untuk sebuah pengabdian tanpa mengharap apapun.¹⁴⁰

2) Kesederhanaan

Kesederhanaan bukan berarti tidak punya apa-apa, tapi layak untuk dipakai, tidak melebihi dari pada keperluannya dan hajatnya. Kesederhanaan merupakan kesesuaian antara kemampuan dengan keadaan di lingkungan. Seorang santri sebenarnya mampu untuk membeli sandal seharga satu juta, tapi di pondok ini yang dipakai oleh teman sebayanya hanya sepuluh ribu, dua puluh ribu. Disitulah aktualisasi nilai jiwa kesederhanaan diajarkan agar supaya di pondok ini sama-sama, walau dia punya kemampuan tapi tetap menyamakan diri dengan yang lain. Jika disimpulkan dan dikaitkan dengan nilai sufistik maka jiwa kesederhanaan ini bisa disebut dengan zuhud, karena zuhud adalah menjauhi kemewahan dunia.

3) Berdikari

Berdikari berarti berdiri di atas kaki sendiri, artinya pondok Darul Hijrah mulai awal sudah berusaha tidak membebani orang lain, dalam melakukan suatu

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Saubari (Kepala Bagian Pengasuhan) pada hari Kamis, 29 Mei 2025

yang akan dilakukan. Semua santri diajarkan hal tersebut dalam kegiatan-kegiatan. Dalam proses persiapan panggung, acara, dan background santri sendiri yang mengerjakannya. Walaupun bisa untuk menyewa jasa dari luar, tapi itulah uniknya dari pendidikan di pesantren karena semua yang ada di pondok adalah bernilai pendidikan.

4) Ukhuwah Islamiyah

Jiwa keempat ini berarti menjaga silaturahmi sesama umatnya Rasulullah. *“Innamā al-mu’minu ikhwatun faashlihū baina akhawaikum”* yakni jangan sampai sesama muslim saling menyakiti, menghina dan bahkan membuli. Allah mengatakan *“Asyiddāu alā al-kuffar ruhamāu bainahum”* dalam surah al-Fath. Menyiratkan kasih sayang antara sesama muslim dan mu’min. Terdapat kelas 5 dan 6 diberikan amanah sebagai *mudabbir* dan juga pengurus OSDA, dan terkadang ada yang dimarahi. Maka sebenarnya seluruh warga pondok diwajibkan saling sayang-meyangi, cinta-mencintai, bukan menyanyangi yang melanggar agama.

5) Kebebasan

Kebebasan yang ada batasnya. Warga pondok dipersilahkan untuk mengikuti organisasi masyarakat di luar, akan tapi jika di pondok maka akan dilarang keras membawa lambang atau simbol atau ideologi ormas tersebut. Hal ini dilakukan karena ditakutkan akan terjadi perpecahan dalam internal pondok. Kebebasan berarti juga bebas untuk berpendapat.

Salah satu alasan Darul Hijrah tidak mengajarkan *ta’lim muta’alim* adalah untuk melatih santri mengasah keberanian dengan memberikan kebebasan untuk

berpendapat. Sebab jika diajarkan kitab tersebut maka menyebabkan santri terhalangan keberaniannya oleh banyaknya adab yang ada di kitab tersebut.¹⁴¹

2. KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A

a. Biografi Singkat

Lahir di Palangka Raya, 13 Juni 1986 saat ini menjadi salah satu dari tiga pimpinan pondok Al-Jauhar Tunggaran. Menantu dari ulama besar asal Madura, KH. Mohammad Tidjani Djauhari, *mursyid/ muqaddam* tarekat Tijaniyah selepas meninggal ayahnya KH. Djauhari Chotib. Keberadaan Kiai Tidjani di Mekkah untuk melanjutkan studinya, justru memperkuat sanad dan jaringan Tijaniyah di Timur Tengah. Sehingga keotentikan tarekat Tijaniyah di Al-Amien Prenduan terjaga hingga kini.¹⁴² Kiai Tidjani juga memperkuat ikatan dengan Gontor seraya menikahi putri Kiainya, KH. Imam Zarkasyi.

Sebagaimana umumnya tradisi keilmuan para Kiai, latar belakang pendidikan Kiai Ahya tak lepas dari pendidikan kepesantrenan dan keagamaan yang ketat. Menyelesaikan pendidikan MTs di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus lulus tahun 2001, selanjutnya menamatkan SMA di Pondok Modern Darussalam Gontor lulus tahun 2005. Masa studi perguruan tinggi beliau tamatkan di luar Negeri. Strata I beliau menimba ilmu di Al-Azhar University Kairo, Mesir, Jurusan: *al-Aqīdah wa al-Falsafah* lulus tahun 2010. Sedangkan pascasarjana, beliau tempuh di International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur,

¹⁴¹ Wawancara dengan K.H Abdul Qadir pada hari Sabtu, 10 Mei 2025

¹⁴² Tarekat Tijaniyah merupakan bagian dari reformis yang lebih luas pada akhir abad ke-18 dan ke-19 yang dikenal dengan “neosufisme”. Lihat Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 442.

Jurusan: *Philosophy, Religion, Ethics, and Contemporary Issues* (ISTAC Campus) lulus tahun 2015. Saat di Mesir itulah, beliau mengambil sanad tarekat Shiddiqiyah Darqawiyah Syadziliyyah dari gurunya Syekh Yusri As-Sayyid Jabr.¹⁴³

Sebelum hijrah untuk mengabdikan diri di Al-Jauhar, beliau tercatat sebagai dosen ASN di IAIN Palangkaraya. Juga sebagai staf dan sekretaris lembaga penjaminan mutu IAIN Palangkaraya. Sebagai seorang akademisi, beliau telah menulis beberapa karya ilmiah: Tesis Magister dengan judul *Waḥdat Al-Wujūd In Later Sufism: An Annotated Translation And Critical Commentary Of Al-Nābulṣī's Ḍidāḥ Al-Maqsūd* (2015), *Tracing the Primordial Relationship between Human and Nature Within the Qur'anic Parable of "Tree" In 14: 24-271* (2016), *Socio-Political Turbulence of the Ottoman Empire: Reconsidering Sufi and Kadizadeli Hostility in 17th Century* (2016), dan *The concept of "Sin" (dhanb) according to Al-Nābulṣī: An analysis on his magnum opus al-Faṭḥ al-Rabbānī wa fayḍ al-raḥmanī* (2019).¹⁴⁴

Dapat dilihat secara nasab kekeluargaan dan juga sanad keilmuan, Kiai Ahya fasih dalam dunia tasawuf dan tarekat. Hal inilah yang menunjang proses internalisasi tasawuf di Pondok Al-Jauhar dapat dijalankan dengan usaha yang maksimal dalam penghayatan santri dan guru pada kehidupannya di pondok pesantren.

¹⁴³ Wawancara dengan KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A pada hari Jumat, 13 Juni 2025

¹⁴⁴ CV Ahya Ulumiddin

b. Tasawuf Dalam Prespektif KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A

Menurut Kiai Ahya tasawuf merupakan kurikulum umat Islam dalam mempelajari agamanya. Demikian juga yang kemudian menjadi kurikulum pondok pesantren sebagai lembaga yang mencetak muslim, mu'min dan muhsin, yang tersirat dalam hadis Jibril.¹⁴⁵ Tasawuf memiliki banyak perbedaan definisi, secara *zahir* ulama-ulama mungkin nanti banyak sekali definisinya yang mungkin sekilas akan berbeda-beda.

Ihsan sebagaimana dijelaskan Rasulullah “*anta'budallah kaannaka tarāhu fa in lam takun tarāhu fainnahu yarāka*” beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika pun belum bisa melihatnya maka yakinlah bahwasanya Ia melihatmu. Sedangkan syariah memiliki tiga spektrum; pertama *thalabu al-amri*: perintah untuk mengerjakan sesuatu, kedua *thalabu al-tarki*: perintah untuk meninggalkan sesuatu, dan ketiga *thalabu al-khiyār*: perintah untuk memilih yang terbaik dari sesuatu. Sesuai dengan definisi diatas, maka perbuatan ataupun ibadah manusia yang bersifat wajib, sunah, haram, mubah, ataupun makruh. Semua didasari akan kesadaran bahwa Allah melihat manusia, bukan beribadah karena takut dihukum oleh pengurus, dan bukan karena ingin dilihat orang lain.¹⁴⁶

Walaupun terdapat perbedaan, namun pada intinya tasawuf berarti “*al-amal bi al-syariah fi maqam al-ihsan*”, *practicing syariah at the level of ihsan*, berarti pengamalan syariah pada level ihsan. Al-Jauhar sendiri mencoba untuk

¹⁴⁵ Berkenaan dengan hadis Jibril secara tekstual dipelajari santri dalam bab pembahasan khusus di kelas 5 pada pelajaran tauhid.

¹⁴⁶ Wawancara dengan KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A pada hari Senin, 12 Mei 2025

memanifestasikan nilai-nilai tasawuf dalam bentuk ihsan di dalam kegiatan keseharian santri. Secara teori terdapat pada intrakurikuler, secara prakteknya pada kokurikuler dan ekstrakurikuler, demikian juga dalam *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).¹⁴⁷

Dalam proses implementasi, teori yang diajarkan dalam intrakurikulum hanya teori-teori tasawuf bersifat mengenalkan, bukan teori-teori tasawuf yang *advance* (tingkat tinggi/ lanjutan). Contohnya dalam pengenalan syariat, maka diajarkan dalam bentuk intrakurikuler. Adapun level ihsannya diajarkan melalui *qudwah hasanah* dari Kiai maupun para guru dalam bentuk kokurikuler dan ekstrakurikuler bahkan *hidden curriculum*.

Sebagaimana telah dipaparkan, santri merupakan perencana dan pelaku dalam kurikulum tersembunyi. Dengan semboyan pondok modern “apa yang kamu lihat, dengar, perhatikan dan rasakan adalah pendidikan”. Uniknya, Kiai Hasan Abdullah Sahal selaku pimpinan Gontor berpendapat bahwa pondok terdiri atas tiga hal; pendidik, mendidik, dan terdidik. Guru sebagai pendidik, dia melakukan kegiatan pendidikan. Ketika dia melakukan kegiatan pendidikan, maka dia terdidik kembali. Jadi *hidden curriculum* tidak hanya berlaku kepada santri, bahkan juga berlaku kepada guru, berlaku kepada keluarga guru.

¹⁴⁷ Kurikulum tersembunyi merupakan model kurikulum yang tidak direncanakan serta tidak tertulis, akan tapi kurikulum ini murni usaha dari santri dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Sehingga bisa dikatakan bahwa santri lah yang berperan sebagai pelaku dan perencana masa depan yang dia inginkan. Lihat Moh. Ismail, “Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo,” *At-Ta'dib* 6, no. 1 (2011): 153, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.553>.

Untuk mencapai level ihsan, diperlukan jalan yang bercahayakan lentera untuk menerangi setiap langkah kaki yang dilalui oleh seorang muslim. Jalan tersebut jika dialamatkan kepada tasawuf disebut tarekat. Dalam hal ini, Kiai Ahya sebagai pimpinan pondok dan mempunyai ijazah tarekat tidak mendeklarasikan ataupun mewajibkan seluruh penghuni pondok untuk mengikuti tarekat yang beliau anut. Tapi dalam lain hal, beliau sendiri menyarankan beberapa guru yang memahami tasawuf atau bergelut di dalamnya untuk mengambil sanad tarekat.¹⁴⁸

c. Tasawuf Sebagai Subkultur Pondok Pesantren Al-Jauhar Tungkaran

Tiap lembaga pendidikan memiliki visi misi. Untuk merealisasikan visi misi tersebut maka disusunlah kurikulum, yang nantinya akan melahirkan profil lulusan. Salah satu profil lulusan pondok pesantren Al-Jauhar yang utama adalah terbentuknya generasai muslim dan mu'min. Maka dari itu, tasawuf menjadi salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan daripada praktik pendidikan untuk mencetak muslim dan mu'min.

Tasawuf sebagai bagian tak terpisahkan dari pesantren. Hanya saja setiap pesantren memiliki corak khas tersendiri dalam implementasinya. Tidak seperti di pondok salaf yang diajarkan secara teoritis, di Al-Jauhar lebih banyak ke dalam praktis. Misalnya dalam masalah *suluk* yang menurut Kiai Ahya yang bersumber dari guru-gurunya, *suluk* bukanlah suatu teori melainkan pengamalan dengan berbasis ilmu. Metode untuk mendapatkan informasi tentang ilmu *suluk* melalui:

¹⁴⁸¹⁴⁸ Wawancara dengan KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A pada hari Senin, 12 Mei 2025

- 1) *talaqqi*, yakni pembimbingan dan nasehat secara personal yang merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis dengan muatan segala apa yang dilakukan oleh santri semata hanya karena Allah.
- 2) *Tazkiyatu an-nafs*, berarti pembersihan jiwa. Jika kita cermati, terdapat kesamaan antara Al-Jauhar dengan Darul Hijrah dalam implementasi *suluk*, yakni sama-sama menggunakan metode *tazkiyatu an-nafs* dalam penanaman budi pekerti dan akhlak.¹⁴⁹

Pentingnya pengamalan akan ilmu ini juga dikuatkan dengan pendapat Imam Ghazali dalam kitab *ayuh al-waladnya*, yang merujuk kepada hadis;

"مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ. وَرَّثَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ"

Barang siapa yang mengamalkan apa yang telah ia ketahui, maka Allah mewariskan kepadanya ilmu apa yang belum ia ketahui.¹⁵⁰

d. Aktualisasi Nilai-Nilai Ihsan di Pondok Pesantren Al-Jauhar Tungkaran

1) Keikhlasan

Perumus panca jiwa ialah para Trimurti pendiri Gontor yang notabene merupakan lulusan pondok salafiyah. Maka ketika merumuskan jiwa keikhlasan yang pertama secara otomatis adalah merupakan pengejawentahan dari nilai-nilai sufistik yang paling mendasar dan paling transenden. Bisa dikatakan pula tidak bisa

¹⁴⁹ Wawancara dengan KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A pada hari Senin, 12 Mei 2025

¹⁵⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Cet. 2 (Dar al-Minhaj, 2014), 64.

sederhana kalau tidak ikhlas, sebab dia belum melepas diri dari sesuatu yang bersifat duniawi.

Ikhlas berarti asas mendekatkan diri kepada Allah dengan niatan semua yang dilakukannya semata-mata karena Allah. Bersesuaian dengan pendapat Syeikh al-Arslan al-Dimasqī dalam risalah tauhidnya berpendapat;

إِنْ تَقَرَّبْتَ إِلَيْهِ بِهِ قَرَبَكَ، وَإِنْ تَقَرَّبْتَ إِلَيْهِ بِكَ أَبْعَدَكَ

Jika mendekatkan diri kepada Allah dengan bermodalkan diri kita sendiri yang masih ada ego dan tidak ikhlas niscaya Allah akan semakin menjauh. Ibarat tak akan bersatunya minyak dan air apabila dicampurkan. Bisa dikatakan bahwa ikhlas artinya bersih tak bercampur dengan suatu apapun. Ibarat emas, yang ada hanya emas tulen tanpa campuran perak berapa persenpun.¹⁵¹

Aktualisasi jiwa ini dicontohkan langsung oleh pimpinan pondok. Jika di luar pimpinan memiliki penghasilan tertinggi, tapi di Al-Jauhar pimpinan tidak memegang uang pondok. Uang dipegang oleh bagian administrasi, pimpinan pondok hanya mengetahui laporannya dari tiap bagian. Tidak ada sistem gaji bagi guru-guru yang ada namanya sistem ihsan. Iuran bulanan santri kembalinya kepada santri sendiri tidak masuk ke saku guru, jadi santri mengetahui jika guru tidak digaji. Misal lain, saat pimpinan bekerja bersama santri, ada yang mencangkul ada yang bikin kebun, dan semuanya tidak pernah dihitung dengan materi.¹⁵² Ini

¹⁵¹ *Tasauf Moderen*, 95.

¹⁵² Wawancara dengan KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A pada hari Senin, 12 Mei 2025

semuanya adalah usaha dan perjuangan untuk menjaga keikhlasan. Guru ikhlas dalam mengajar dan santri ikhlas dalam belajar.

2) Kesederhanaan

Sederhana bukan berarti miskin. Sederhana memiliki spektrum: sederhana dalam ekonomi, sederhana dalam berpikir, sederhana dalam berakidah, sederhana yang memiliki arti tidak berlebih-lebihan. Aktualisasi jiwa kesederhanaan bisa kita lihat dari sederhananya rumah-rumah guru, pakaian-pakaian guru yang sederhana secara penampilan. Dari segi pakaian shalat santri, sarungnya juga didisiplinkan. Tidak yang mencolok warnanya, dan pula tidak bergambar. Dan songkok yang dipakai diseragamkan dengan warna hitam

3) Berdikari

Dalam prakteknya pada kehidupan sehari-hari, keikhlasan melahirkan kesederhanaan, kesederhanaan melahirkan berdiri. Berdiri yang memiliki arti independen. Tidak bisa independen jika masih tidak sederhana dan tidak ikhlas. Jika sudah sederhana maka dia mampu untuk berdiri di atas kaki sendiri dan menganggap bahwa yang di atas hanya Allah yang di bawah hanya tanah.

Aktualisasi jiwa berdikari di pondok, dengan adanya larangan untuk tidak tangan di bawah, bergantung hanya kepada Allah bukan manusia. Dalam buku sejarah pergedungan Pondok Darussalam Gontor, dalam mukadimahny, KH. Imam Zarkasyi mengatakan “yang kami punya hanya doa”. Artinya jikapun kelak ada sumbangsih dari pada makhluk yang datang membantu, tapi semuanya itu menjadi *wasilah* saja dari *irādat* Allah SWT yang membangun pondok.

4) Ukhuwah Islamiyah

Terdapat ungkapan masyhur dalam tasawuf “*lā ya’rifu al-waliy illa al-waliy*” seirama dengan ungkapan pergerakan *lā ya’rifu al-mukhlis illa al-mukhlis*, *lā ya’rifu al-mujahid illa al-mujahid*. Maka ketika orang-orang yang dalam jiwanya tertanam nilai berdikari, yang *mukhlis* dan *mukhlas*, dia akan dikumpulkan juga bersama orang-orang yang satu frekuensi dan satu tujuan, dari situlah terbentuknya komunitas. Dari situlah nanti dia menjadi sebuah komunitas.

Dalam praktik aktualisasi jiwa ukhuwah islamiyah melalui kegiatan-kegiatan organisasi, kepramukaan, dan ekstra kulikuler. Mereka semua dibentuk, santri-santri dibentuk, bahkan guru-guru dibentuk untuk menjadi komunitas-komunitas yang saling bergerak, bergesekan, tetapi memiliki tujuan yang sama.

5) Kebebasan

Urutan dari nilai-nilai ihsan tidak bisa dibolak-balik, urutan awal adalah keikhlasan sehingga dapat menghasilkan buah yang bernama kebebasan. Jika kebebasan diletakkan menjadi yang pertama maka akan menimbulkan suatu bahaya dan tidak ada batasannya. Tetapi ketika kebebasan ditaruh di akhir, setelah dia ikhlas, menggantungkan diri padanya sederhana, dia berdikari, dia ukuwah islamiah, maka kebebasan ini menjadi kebebasan yang terkontrol, kebebasan dalam garis edar. Batasan dari kebebasan ini adalah batasan hukum Allah yaitu syariat.

Kebebasan yang sifatnya bersyarat, memiliki ketergantungan dengan lingkungan. Contohnya seorang muslimah yang memakai hijab di tengah-tengah kota Paris, dia akan mendapatkan rasisme yang luar biasa sehingga dia tidak

mendapatkan kebebasan.¹⁵³ Kebebasan ini juga bisa diartikan sebagai kebebasan dalam menentukan masa depannya. Jika kelak santri terjun ke masyarakat maka dia akan bebas dalam memilih jalan hidupnya.¹⁵⁴

3. Al-Ustadz Ahmad Nailul Fadli, Lc

a. Biografi Singkat

Merupakan menantu dari pimpinan pondok KH. Hasan Basuni yang saat ini ditugaskan sebagai asisten pimpinan Darul Istiqamah. Menyelesaikan pendidikan SMP belajar di pondok pesantren Lirboyo Kediri dan melanjutkan ke Gontor hingga lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke Al-Azhar University dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2024 mendapatkan kesempatan kursus intensif di Universitas Ummul Qura' Makkah selama empat bulan yang berfokus pada pembelajaran bahasa Arab. Dan pada tahun 2023, diutus ke Australia dalam program EF Education First (Level B2) yang berfokus dalam pembelajaran Bahasa Inggris.¹⁵⁵

Permulaan perjalanan kehidupan di Barabai dimulai pada tahun 2018 saat liburan kuliah dan mengisinya dengan mengajar di Darul Istiqamah. Kemudian tahun 2020 menikahi anak dari Kiai Basuni dan juga mengabdikan diri di Darul Istiqamah dalam bidang pendidikan. Yang mendapatkan tugas untuk membimbing, mengawasi, dan mendampingi seluruh dewan guru dan staf sekolah dalam pelaksanaan tugas mereka. Mengawasi dan bertanggung jawab atas pelaksanaan

¹⁵³ Wawancara dengan KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A pada hari Senin, 12 Mei 2025

¹⁵⁴ Wawancara dengan Muhammad Faqih (santri kelas 6) pada hari Senin, 09 Juni 2025

¹⁵⁵ CV Ahmad Nailul Fadli

kegiatan belajar mengajar kegiatan belajar mengajar di pesantren. Membimbing dan mengawasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk seluruh siswa.¹⁵⁶

b. Tasawuf Dalam Prespektif KH. Hasan Basuni

Tiga hal yang menyempurnakan keislaman seseorang, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Yang menurut Nailul, akhlak itulah tasawuf; suatu proses untuk penyucian diri. Pembentukan akhlak inilah yang menjadikan santri memiliki pribadi yang baik, sehingga dapat menjaga hubungan baik dengan manusia maupun Allah.

Tasawuf yang dikehendaki oleh Kiai Basuni adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan tasawuf Kiai Basuni yang pernah disampaikan kepada para santri, bahwa ada larangan dari beliau untuk tidak bertasawuf secara *tashawwurī*, tasawuf *tashawwurī* bisa diartikan sebagai tasawuf yang hanya ada di pikiran. Jadi semacam teori saja, juga tidak mengimplementasikan nilai-nilai sufistik seperti sabar dan jujur pada kehidupan sehari-hari. Beliau mengharapkan para santrinya untuk bertasawuf *amali*, yang berarti nilai-nilai kesabaran, kejujuran dan semua tentang *al-akhlak al-karīmah* dilaksanakan bukan hanya pada tataran teori saja, melainkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor utama dalam implementasi tasawuf di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah adalah keteladanan dari Kiainya. Bukan hanya mengajarkan nilai-nilai sufistik semata, tapi beliau mencoba untuk menjadi teladan. Bahkan nampak

¹⁵⁶ Wawancara dengan Al-Ustadz Ahmad Nailul Fadli pada hari Selasa, 13 Mei 2025

dari perangai beliau, *lisanu al-hāl* dari beliau lebih terasa dibandingkan dengan *lisanu al-maqāl*. Beliau banyak sekali mempraktekan nilai-nilai itu di dalam kehidupannya dan itu diserap oleh santri. Hubungan dengan masyarakat juga beliau utamakan dalam tiap nasihat-nasihat tasawufnya.¹⁵⁷

Paparan tersebut diatas menandakan bahwa tasawuf yang diajarkan oleh Kiai Basuni kepada para santri dan guru merupakan tasawuf murni. Bagaimana manusia memiliki kehidupan yang berkeseimbangan dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan dengan mempertahankan nilai-nilai Islam yang utuh berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis. Hamka menilai model tasawuf seperti inilah yang dikehendaki Islam, karena mampu untuk hidup di tengah masyarakat dengan jiwa yang bersih.¹⁵⁸

c. Tasawuf Sebagai Subkultur Pondok Pesantren Modern Darul istiqamah Barabai

Terdapat perbedaan diantara tasawuf dengan *firqah al-shūfiyah*, *firqah al-shūfiyah* adalah kelompok-kelompok tasawuf, ini biasa yang kita jumpai Naqsyabandiyah atau tarekat-tarekat yang lain. Ada yang namanya tasawuf, sebagaimana Imam Ghazali dalam *ihya ulumuddin* jelaskan, tasawuf itu adalah proses penyucian diri (*tazkiyatu an-nafs*).

¹⁵⁷ Wawancara dengan al-Ustadz Ahmad Nailul Fadhli (menantu KH. Hasan Basuni) pada hari Selasa, 13 Mei 2025

¹⁵⁸ Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf*, Cetakan 2 (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 270.

Secara praktis di Pondok Modern, Tasawuf merupakan hal yang paling penting dan salah satu yang diajarkan selalu ke santri-santri kita. Dalam prakteknya, tasawuf sendiri memiliki pendekatan-pendekatan dari segi ritual. Metode pendekatan ritual di pondok Darul Istiqamah melalui wirid dibaca setelah shalat yang disesuaikan dengan budaya lokal. Menyiratkan bahwa penanaman tasawuf bukan hanya sekedar teori akan tapi suluk.

Tiap warga pondok memiliki watak yang berbeda-beda. Dengan kehidupan di pondok yang memiliki kurikulum pendidikan 24 jam, suatu keniscayaan jika terdapat perselisihan dalam kehidupan santri. Tasawuf di pesantren hadir untuk mengisi hati yang kering dan mengatur kehidupan agar tidak terjadi perselisihan yang terjadi karena ego manusia. Belajar berjiwa lapang, sabar, menerima masukan tidak anti kritik dan lain sebagainya. Apabila jika tidak didasari tasawuf maka tidak akan terjadi suatu kedamaian bahkan perselisihan akan terjadi dimana-mana. Akan tapi jika dalam kehidupan selama di pesantren dengan didasari, jika terjadi perselisihan, maka akan ada musyawarah, mufakat dengan meminta petunjuk kepada Allah.¹⁵⁹

Urgensi untuk membekali santri praktik tasawuf yang bercorak kearifan lokal Kalimantan Selatan bertujuan agar kelak santri bisa diterima di masyarakat. Dan mampu memimpin, mengingatkan kaumnya, dan tidak pasif di tengah masyarakat dalam berdakwah. Hal ini sesuai dengan nasihat dan arahan pimpinan agar santri menjadi sebaik-baiknya manusia, yakni *anfa'uhum li al-nās* bermanfaat

¹⁵⁹ Wawancara dengan al-Ustadz Abdurrahman (Bagian Tata Usaha) pada hari Rabu, 14 Mei 2025

bagi manusia. KH. Hasan Basuni berprinsip “jangan pernah bawa air asin ke air tawar dan jangan pernah bawa air tawar ke air asin, alumni pondok modern harus pintar-pintar menyesuaikan diri”.

d. Aktualisasi Nilai-Nilai Ihsan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai

1) Keikhlasan

Mengaktualisasikan nilai-nilai Panca jiwa. Dalam kehidupan di pesantren yang paling pertama memang semua kegiatan di pondok ini harus berlandaskan panca jiwa itu sebagaimana yang pertama itu, Keikhlasan harus selalu kita aplikasikan dalam kehidupan kita di pesantren. Bagaimana ustadz-ustadz yang mengajar, santri yang menjadi OPPM, *mudabbir* (pengurus rayon) mereka melaksanakan tugasnya dengan ikhlas. Dari sana terlihat ajaran dari Kiai kepada santri bahwa dalam hidup ini yang kita lakukan harus diniatkan karena keikhlasan itu.

Keikhlasan merupakan keharusan melakukan segala sesuatu karena Allah. aktualisasinya mengajar karena Allah, bekerja karena Allah, mencari nafkah karena Allah, bahkan nafas kita dan hidup kita itu karena Allah. Jadi ikhlas dalam pandangan Darul Istiqamah adalah mencoba untuk melakukan segala hal di dunia ini tujuannya adalah *lillāhi* dan *lil lāi kalimāti Allah* untuk meninggikan kalimat Allah.

2) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan jiwa yang bertolak sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan. Berlebih-lebihan dalam gaya hidup, berlebih-lebihan dalam hal-hal negatif, sederhana sesuai dengan porsinya walaupun mampu untuk mencukupi keinginan. Dalam konteks kehidupan di pondok, sederhana yang tidak mementingkan gengsi dan tidak mudah menginginkan suatu barang mewah atau bagus yang dimiliki oleh temannya. Misalnya, jam tangan yang tidak perlu mewah tapi yang penting adalah fungsinya untuk mengetahui dan mengingatkan santri pada waktu.

Aktualisasi jiwa kesederhaan harus disertai dengan keikhlasan. Pengamalan panca jiwa di pesantren sama halnya yang dilakukan salik dalam menempuh jalan tasawufnya karena sesungguhnya nilai-nilai panca jiwa merupakan nilai-nilai sufistik. Dari nilai kesederhanaan, contohnya apabila seseorang sudah mengamalkan sifat *qona'ah*, maka itu dapat menghindari diri dari sifat *riya'*.¹⁶⁰

3) Berdikari

Bisa berdiri sendiri tanpa dipangku orang lain. Tanpa ada paksaan dan perintah. Mendidik santri agar tidak seperti robot. Hatinya terpanggil untuk menentukan keberhasilan atas usahanya sendiri. Aktualiasasi nilai ini ada pada pengarahan terhadap santrinya agar kelak menjadi alumni, mereka membuat usaha sendiri. Dan supaya mereka bisa berdiri di atas kakinya sendiri, maka perlulah

¹⁶⁰ Wawancara dengan al-Ustadz Ahmad Nailul Fadhli (menantu KH. Hasan Basuni) pada hari Selasa, 13 Mei 2025

mereka diajari untuk mengatur diri sendiri. Karena keberhasilan seseorang dimulai dari sendiri.¹⁶¹

4) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah memiliki pembahasan yang sangat luas terutama di pesantren itu sendiri. Di pesantren diajarkan ikatan kekeluargaan yang luar biasa luasnya, baik dalam kelas, dalam kamar, di koperasi, di dapur, di *marhalah* (angkatan) dan lain sebagainya. Para santri dididik untuk saling menguatkan dan mereka secara tidak langsung sebenarnya belajar tentang membangun *networking* yang merupakan esensi dari pada jiwa ini. Mereka dibekali bagaimana cara membangun pertemanan, bagaimana setiap dari mereka itu mampu untuk menumbuhkan rasa rasa persaudaraan itu dilingkup mereka nanti di masyarakat. Hal ini lah yang menjadikan para alumni senantiasa mengingat akan kehidupan di pesantren.¹⁶²

Ukhuwah Islamiyah bisa diartikan sebagai persaudaraan antar sesama umat Islam. Pemupukan rasa persaudaraan bagi seorang santri lumrahnya adalah saat bermain sepak bola, selain untuk menunjang kesehatan jasmani. Esensi dari permainan tersebut adalah bagaimana santri bisa menghargai lawan mainnya, bukan untuk mencari kemenangan dengan jalan kecurangan. Jika seseorang tidak memiliki rasa persaudaraan, yang dicari hanyalah kemenangan. Mencari

¹⁶¹ Wawancara dengan al-Ustadz Abdurrahman (Bagian Tata Usaha) pada hari Rabu, 14 Mei 2025

¹⁶² Wawancara dengan al-Ustadz Ahmad Nailul Fadhli (menantu KH. Hasan Basuni) pada hari Selasa, 13 Mei 2025

kemenangan itu ada cara yang tidak bagus, sedangkan pesantren mengedepankan kepada suatu tindakan yang bagus.¹⁶³

5) Kebebasan

Kebebasan mereka (santri) dalam menentukan profesi di luar kelak, menentukan arah hidup mereka mereka bebas ingin bercita-cita ingin menjadi pengusaha, menjadi tuan guru, bahkan kita harapkan semua alumni kita tidak semua jadi kiai. Yang diharapkan adalah saat menjadi alumni mereka bisa masuk ke semua sektor itu lini dari kehidupan masyarakat dengan tetap mendirikan kewajiban seorang muslim sebagaimana mestinya.¹⁶⁴

Jiwa ini senantiasa ditanamkan kepada santri, karena jika jiwa kebebasan tidak diajarkan, maka nantinya disaat terjun di masyarakat, santri akan mudah menyalahkan suatu yang berbeda dengan ibadah amaliah di pondok. Sebab, kurangnya belajar ilmu pengetahuan dan terlalu fanatik dengan apa yang sudah dia amalkan.

C. Praktik Tasawuf di Pondok Modern

Dalam dunia lembaga pendidikan pesantren, pelaksanaan praktik tasawuf yang bertujuan untuk penyucian jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah semata, dilaksanakan melalui keanekaragaman kegiatan dalam penghayatannya. Persepsi dari tiap pimpinan pondok masing-masing lah yang memunculkan keaneragaman

¹⁶³ Wawancara dengan al-Ustadz Abdurrahman (Bagian Tata Usaha) pada hari Rabu, 14 Mei 2025

¹⁶⁴ Wawancara dengan al-Ustadz Ahmad Nailul Fadhli (menantu KH. Hasan Basuni) pada hari Selasa, 13 Mei 2025

praktik tasawuf yang diamalkan pada pondok modern di Kalimantan Selatan, bahkan jika terjadi pergantian pimpinan maka penghayatan tasawuf juga berbeda dengan pimpinan sebelumnya.

Walaupun terdapat perbedaan dalam teorinya, namun secara umum terdapat kesamaan dalam praktiknya. Hal ini disebabkan karena sanad keilmuan dari tiap pondok yang diteliti menuju kepada sanad keilmuan yang sama, yakni pondok modern Darussalam Ponorogo.

1. Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus

Peran Kiai di pondok merujuk kepada pendapat Kiai Hasan Gontor bahwa pimpinan pondok adalah orang pertama yang melaksanakan apa yang akan disampaikan kepada santri. Bukan hanya menyuruh santri shalat berjamaah di masjid, tapi malah Kiainya di rumah. Seorang pimpinan harus menghindari peringatan Allah dalam Al-Quran, surat al-Shaff ayat 3;

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya; “Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”.

Dan simbol pesantren itu, masjid, santri dan kyai. Jikalau Kiainya di rumah, bagaimana praktik-praktik tasawuf dapat dihayati dan diamalkan oleh santrinya. Allah telah mengirimkan santri untuk dididik di pesantren, maka sosok pimpinan pondok harus fokus terhadap perkembangan pendidikan santri-santrinya. Seorang Kiai bagi masinis dan santri adalah penumpangnya. Tugas utamanya menjamin

keselamatan penumpang hingga sampai ke tempat tujuan adalah masinisnya. Inilah peran besar, amanah suci yang diemban oleh Kiai dalam mengatur arah tujuan pondoknya.

Dalam pratiknya pengamalan tasawuf di pondok pesantren Darul Hijrah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedisiplinan merupakan faktor pendukung utama dalam pengamalan praktik-praktik tasawuf dan faktor penghambatnya adalah keteladanan dari guru masih belum optimal yang kini sedikit demi sedikit kian teratasi.¹⁶⁵

a. Praktik Harian

Tasawwuf di Pondok Darul Hijrah dalam makna tersirat tidak nyata terlihat, namun dalam prakteknya sudah mesra dalam kehidupan warga pondok. Yang berarti tasawuf telah masuk dalam kehidupan mereka. Seperti halnya dalam kegiatan santri di masjid, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan jiwa para santri diwajibkan untuk membaca surat-surat pilihan. Contohnya, ba'da subuh membaca surat Yasin, ba'da ashar membaca surat al-Waqi'ah, ba'da maghrib diwajibkan membaca surat al-Dukhan dan ba'da isya membaca surat al-Mulk.¹⁶⁶

Praktik yang disebut diatas barulah dilaksanakan kembali pada akhir tahun 2024, setelah mengalami perubahan struktur kepemimpinan. Ada juga praktik yang mulai diamalkan kembali setelah lama tidak dipraktekan yaitu pembacaan wirid

¹⁶⁵ Wawancara dengan K.H Abdul Qadir pada hari Sabtu, 10 Mei 2025

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Saubari (Kepala Bagian Pengasuhan) pada hari Kamis, 29 Mei 2025

panjang setelah shalat maghrib dan subuh, yang dimana praktik tersebut juga merupakan tradisi keagamaan masyarakat banjar merujuk kepada kitab *risālah al-‘amaliyah*.¹⁶⁷ Dalam tradisi tasawuf, wirid menjadi simbol bagi *fuqara* dalam hubungan mereka dengan mata rantai silsilah yang berujung kepada Rasulullah.¹⁶⁸

b. Praktik Mingguan

Untuk menyirami hati yang kering dan pembelajaran akhlak, perlu dibiasakanlah praktik-praktik tasawuf yang menunjang kepada tujuan tersebut. Praktik tersebut secara langsung diajarkan oleh pimpinan pondok secara langsung.

1) Pembacaan Maulid Habsyi

Dilaksanakan pada hari Ahad sore menjelang maghrib. Praktik tasawuf ini terdapat dalam kurikulum ekstrakurikuler. Karena dipimpin oleh grup habsyi Raudhatul Jannah, yang merupakan wadah kreatifitas dan bakat santri dalam penghayatan keagamaan, sehingga dibentuklah kelompok ekstrakurikuler yang ada di Darul Hijrah.¹⁶⁹

Syair Maulid Habsyi sangat populer di Kalimantan Selatan. Ditulis oleh tokoh ulama Alawiyyin terkemuka Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi pada abad ke-13 Hijriyyah. Pembacaan Syair Maulid Habsyi diiringi dengan musik rebana atau terbang sering ditampilkan dalam acara-acara keagamaan berupa peringatan

¹⁶⁷ Wawancara dengan santri atas nama Muzakki siswa kelas 5 yang menjabat sebagai wakil Organisasi Santri Darul Hijrah pada hari Kamis, 29 Mei 2025

¹⁶⁸ Michon, *Praktik Tasawuf Spiritual*, 376.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Saubari (Kepala Bagian Pengasuhan) pada hari Kamis, 29 Mei 2025

kelahiran Nabi, Isra Mi'raj, pembuka suatu majlis, acara pernikahan, acara aqiqah serta acara keagamaan yang lain.

Syair Maulid Habsyi pertama kali diperkenalkan di Kalimantan Selatan oleh K.H Badaruddin (Guru Ibad) yang mendapatkan ijazah kitab Syair Maulid Habsyi dari keturunan Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang tinggal di Solo, yaitu al-Habib Alwi bin Ali al-Habsyi. Yang selanjutnya KH. Muhammad Zaini Abd al-Ghani (Guru Sekumpul) mengambil ijazah Maulid Habsyi dari KH. Badaruddin.

Guru Sekumpul mengembangkan Syair Maulid Habsyi dengan memadukan syair-syair maulid dari kitab-kitab maulid lainnya. Sejak dibawakan Guru Sekumpul syair Maulid Habsyi semakin populer di Kalimantan Selatan, bahkan bisa menggeser popularitas syair-syair lainnya, seperti syair Maulid Syarf al-Anam, Maulid al-Barzanji, Maulid ad-Dibai, dan Maulid al-Azb yang sebelumnya populer dibacakan pada acara-acara keagamaan di Kalimantan Selatan.¹⁷⁰

Isi Syair Maulid Habsyi meliputi pembukaan yang berisi pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi, dan pengagungan kepada Nabi al-Musthafa. Sejarah tentang kehidupan Nabi meliputi kisah-kisah sebelum Nabi lahir ke dunia, peristiwa kelahiran Nabi, kehidupan awal Nabi serta masa kenabian dan dakwah. Terakhir adalah penutup yang berisi permohonan agar diberikan syafaat dan khusnul khotimah.¹⁷¹

¹⁷⁰ Sulisno, "Dari Sosok ke Musikalitas," 114.

¹⁷¹ AL-Habsyi Al-Imam Al-Habib Ali Bin Muhammad bin Husein, "Maulid Simtudduror," Majlis Sholawat & Dzikir Nurul Musthofa, t.t.

Syair-syair tersebut disenandungkan dengan penuh cinta dan penghayatan. Shalawat yang dilantukan untuk Baginda Nabi Muhammad, makhluk terbaik di muka bumi. Sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) merupakan saluran yang melaluinya rahmat Allah turun ke bumi dan menyebar di tengah manusia. Dia lah perantara bagi tiap orang yang ingin menuju ke sumber rahmat itu sendiri, dan doa yang dipanjatkan untuk Nabi akan mengantarkan mereka kepada Allah melalui jalan cinta dan keindahan.¹⁷²

2) Majelis Rutin Mingguan (Pembacaan Kitab Marāqi Al-‘Ubūdiyyah)

Pembacaan kitab tasawuf ini dilaksanakan pada tiap hari Senin sore, dihadiri oleh seluruh santri dengan berpakaian jubah putih dan peci putih. Kitab ini dibacakan langsung oleh KH. Abdul Qadir. Bertujuan agar santri lebih khusyu’ dalam menghayati amalan ibadah sehari-hari sehingga dapat membawa mereka menuju level ihsan yang didambakan.

Kitab karangan Syekh Nawawi al-Bantani ini merupakan *syarah* atau penjelasan lebih lanjut dari kitab *Bidāyah al-Hidādayah* karya Imam Ghazali, yang pada dasarnya merupakan kitab tuntunan atau adab dalam beramal ibadah dan banyak merujuk kepada hadis-hadis Nabi SAW sebagai landasan dalam penjelasannya. Penulisan kitab Marāqi al-‘Ubūdiyyah diselesaikan oleh Syekh nawawi pada malam Ahad 13 Dzulqa’dah 1280 H/1872 M. Budaya *syarah* merupakan bagian tak terpisahkan dari peradaban keilmuan ulama pra modern.

¹⁷² Michon, *Praktik Tasawuf Spiritual*, 379.

Berfungsi sebagai media utama artikulasi diskursus intelektual Islam dan sebagai bentuk perwujudan otoritas ulama. Elaborasi tersebut ditransformasi menjadi jantung diskursus intelektual Islam dan akhirnya menjadi proses pembentukan kehidupan keagamaan muslim.¹⁷³

Dalam mukaddimah kitabnya, al-Ghazali mengingatkan kepada para penuntut ilmu agar senantiasa tidak salah niat dalam mencari ilmu. Sebab jikalau menuntut ilmu hanya agar untuk menyaingi orang lain, dipuji orang lain, dan untuk menarik perhatian manusia agar tertuju kepadanya dengan hasrat kesenangan duniawi. Maka akibatnya seperti pedagang yang merugi, karena dunia seisinya tidak ada artinya dibandingkan pahala akhirat. Dan bagi guru yang turut serta dalam kemaksiatan tersebut, bagaikan menjual pedang kepada penyamun.¹⁷⁴

Kiasan diatas merupakan suatu peringatan yang keras agar para penuntut ilmu tidak sekali-kali salah dalam niatnya. Salah arah dalam berniat itulah yang akan membawa para penuntut ilmu kepada kesia-siaan. Sia-sia dalam usaha, sia-sia dalam berjuang, bahkan sia-sia dalam harta. Tak sedikit santri berasal dari daerah yang jauh jaraknya, maka tak ayal jika urusan niat dalam belajar sudah dibimbing dan diarahkan sejak saat mereka awal masuk pondok pesantren. Kegembiraan bagi penuntut ilmu yang memiliki niat agar mendapatkan hidayah dari Allah adalah

¹⁷³ Hedhri Nadhiran, "KAJIAN KRITIS KITAB MARAQI AL-'UBUDIYAH," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 1 (1970): 33–34, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i1.6148>.

¹⁷⁴ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Syarhu Marāqī al-'Ubūdiyyah 'alā Matani Bidāyah al-Hidāyah Lī huujjati al-Islam Abu Hamid al-Ghazali* (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoha Putra, t.t.), 3.

malaikat ridha atas apa yang dia lakukan ditandai dengan bentangan sayap-sayapnya yang dijadikan sebagai hamparan bagi para penuntut ilmu.¹⁷⁵

Hidayah yang merupakan buah dari ilmu memiliki konsep *bidāyah wa nihāyah* (permulaan dan akhir tujuan) dalam proses pencapaiannya. Al-Ghazali menyusun konsep awal bagi penuntut ilmu dalam menggapai puncak hakikat hidayah Tuhan, memiliki permulaan berupa ketakwaan secara lahiriyah dengan menjalankan segala perintah-Nya.¹⁷⁶ Imam Nawawi menjelaskan bahwa *bidāyah* (permulaan) memiliki dua komponen; *syarīat* dan *tharīqāt*, dan ia memiliki akhir (*niḥāyah*) yang dinamakan *ḥaqīqat*. *Syarīat* diartikan sebagai hukum-hukum yang disampaikan Rasulullah dari Allah, *tharīqāt* merupakan pengalaman terhadap apa yang diwajibkan kepadanya dan meninggalkan apa yang dilarang. *Ḥaqīqat* adalah memahami hakikat segala sesuatu dan rahasia-rahasia dalam al-Qur'an.¹⁷⁷

Kitab Imam Ghazali ini sebenarnya cukup ringkas, dimana terbagi menjadi 3 bagian pembahasan di dalamnya, yaitu: Segala ketaatan, pembahasan mengenai menjauhi maksiat, dan yang terakhir membahas mengenai adab berteman dan keterhubungan kepada Tuhan. Tiga bagian ini kemudian diuraikan menjadi beberapa sub judul pembahasan, seperti ketaatan yang menjelaskan berbagai adab keseharian manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, hingga seputar ritual wajib ibadah seperti sholat dan puasa. Kemudian pada bagian penjaualan diri dari maksiat difokuskan pada seputar pribadi manusia terutama hati mereka. Dan

¹⁷⁵ Nawawi al-Jawi, *Syarhu Maraḥiq al-'Ubudiyah 'ala Matani Bidāyah al-Hidayah Lī huujjati al-Islam* Abu Hamid al-Ghazali, 4.

¹⁷⁶ Imam Al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2004), 60.

¹⁷⁷ Nawawi al-Jawi, *Syarhu Maraḥiq al-'Ubudiyah 'ala Matani Bidāyah al-Hidayah Lī huujjati al-Islam* Abu Hamid al-Ghazali, 5.

terakhir adalah cara bagaimana manusia menduduki kedudukan sebagai seorang hamba dan keterhubungannya dengan Yang Maha Kuasa.

Pada bagian pertama kitab ini, Al-Ghazali secara utama membahas mengenai ta'at kepada Allah yang diuraikan secara detail menjadi beberapa pasal yang menjelaskan adab-adab di keseharian. Diantaranya:

- a) Adab bangun dari tidur
- b) Adab memasuki kamar kecil (WC)
- c) Adab berwudhu
- d) Adab mandi
- e) Adab bertayamum
- f) Adab masuk ke masjid
- g) Adab keluar dari masjid
- h) Adab hal yang dilakukan disaat terbit matahari hingga tenggelam
- i) Adab persiapan menghadapi shalat
- j) Adab tidur
- k) Adab sholat
- l) Adab menjadi imam dan makmum
- m) Adab pada hari jumat
- n) Adab puasa

Pada bagian kedua kitab ini membahas materi penting yaitu tentang nasihat dan tata cara menjauhi maksiat, tidak hanya maksiat dalam perilaku yang nampak

di keseharian namun juga maksiat-maksiat yang ada di hati. Terakhir pada bagian ketiga yang merupakan bagian penutup menjelaskan adab-adab dalam kebersamaan atau persahabatan pergaulan kepada Allah dan makhluk-makhluknya.

Sesuai dengan namanya “*bidayah*” yang berarti permulaan. Permulaan merupakan kata antitesis yang memiliki padanan kata akhir. Sehingga kitab ini merupakan permulaan jalan yang dilalui para penuntut ilmu demi ketercapainnya suatu akhir *hidāyah*, oleh Imam Nawawi disebut hakikat. Bidayah merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seseorang dalam praktik ilmu tasawuf suatu proses penerapan ajaran syariah dengan menjadikan Allah dan rasul-Nya sebagai sumber utama ajaran dan pedoman hidup, sedangkan *nihāyah*-nya adalah pencapaian para sufi dalam meraih hasil dari praktik bidayah.

Praktik tasawuf yang berupa pembacaan kitab *Marāqi al-‘Ubūdiyah* ini memiliki dampak yang signifikan bagi para santri Darul Hijrah, khususnya pada hal adab dalam beribadah. Hal ini terlihat ketika masuk masjid yang sebelumnya santri harus disuruh dan dipaksa dulu untuk membaca doa dan masuk dengan kaki kanan, saat ini tanpa disuruh pun santri sudah melaksanakan adab yang sudah dipelajari dalam kitab tersebut.¹⁷⁸

2. Pondok Pesantren Al-Jauhar Tungkaran

Peran Kiai di pondok pesantren sebagaimana mursyid dalam tradisi tasawuf. bertanggung jawab dalam menjaga keikhlasan para guru dan santri. Keikhlasan

¹⁷⁸ Wawancara dengan santri atas nama Abdurrahman siswa kelas 5 Bagian Keamanan Organisasi Santri Darul Hijrah pada hari Kamis, 29 Mei 2025

yang letaknya dalam hati maka rusaknya juga dengan penyakit hati, iri dan dengki merupakan contohnya. Peran Kiai sebagai manajer meramu kehidupan di pesantren agar terhindar dari penyakit hati tersebut.

Tidak ada urgensi untuk mengungkapkan tasawuf secara teoritis di Pondok al-Jauhar, melainkan menekankan pada lezatnya mengamalkan nilai-nilai terpuji yang membawa ke tingkat ihsan melalui praktik-pratik kehidupan di pesantren. Dalam tiap ilmu terdapat metodologi dan memiliki jenjangnya masing-masing. Contohnya dalam ilmu matematika metodologinya pendekatan logika bukan empiris, dan jenjangnya adalah kesesuaian umur dan psikologi. Idealnya dalam penanaman tasawuf adalah seperti anak bayi yang sedang melahap makanan, dia tidak tahu apa yang dia makan tapi yang bisa dia rasakan adalah nikmatnya rasa dari makanan tersebut.

Dalam penanaman nilai-nilai tentang kepondok modernan dan tentang spiritualitas ketasawufan yang dipimpin oleh seorang Kiai, disusunlah level atau jenjang guna mempermudah dalam proses transformasi dan juga pendampingan secara langsung. Dan dibagi lah menjadi tiga kelompok; kelompok umum yaitu seluruh santri, kelompok khusus yaitu santri kelas 4-6 KMI, dan kelompok guru yang terdiri dari guru baru, guru madya, dan guru senior.¹⁷⁹

Merupakan komitmen bersama dari para pimpinan untuk mengajarkan suatu ilmu yang sesuai dengan kemampuan akal orang yang diberikan ilmu. Sama halnya dengan pondok Darul Hijrah, al-Jauhar lebih menekankan praktik tasawuf melalui

¹⁷⁹ Wawancara dengan KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A pada hari Senin, 12 Mei 2025

aktualisasi nilai-nilai panca jiwa sebagai nilai sufistik dari pada teorinya. Aktualisasi nilai-nilai ini diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan di dalam pondok yang dianggap sebagai miniatur kehidupan sosial. Guna mempersiapkan generasi-generasi muhsinin yang siap berkhidmat di tengah masyarakat.

a. Praktik Harian

1) Shalat Berjamaah Lima Waktu Shalat

Tasawuf dalam praktiknya adalah suatu jalan atau metode spiritual untuk memurnikan hati dan jiwa, serta meningkatkan kedekatan dengan Allah. Contoh dari praktik tasawuf itu sendiri seperti zikir, riyadhah (latihan diri), zuhud, dan kontemplasi, dengan tujuan mencapai maqam (tingkatan) spiritual yang lebih tinggi. Jika bisa kita menyebutkan bahwa shalat berjamaah adalah bentuk tarbiyah, maka shalat jama'ah adalah bagian dari praktik tasawuf.

Dalam shalat berjamaah terdapat banyak fadhilah yang didapat sehingga para ulama generasi sahabat sangat menyesali jika harus tertinggal dari shalat berjamaah.¹⁸⁰ Shalat berjamaah dapat dikategorikan sebagai kegiatan kemasyarakatan, yang merupakan interaksi sosial tentunya memberikan manfaat lahir maupun batin bagi para santri dan sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat tentunya. Salah satunya adalah peduli sosial yang melahirkan kepekaan sosial, contohnya jika ada seorang santri yang tidak ikut berjamaah maka teman-temannya atau pengurusnya akan mencarinya. Dalam konteks spiritualitas masyarakat modern, Buya Hamka menyarankan agar pelaku tasawuf seharusnya terlibat aktif

¹⁸⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* (Beirut: Dar Ibn Hajm, 2005), 176.

dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, bukan dengan cara *uzlah* (mengasingkan diri). Sebab *uzlah* justru menambah jarak antar individu di masyarakat sehingga tidak turun langsung ke masyarakat.¹⁸¹ Dari paparan tersebut memberikan gambaran bahwa shalat berjamaah merupakan suatu pendidikan dalam tasawuf bukan hanya dalam penghayatan ibadah wajib, bahkan menimbulkan dampak sosial yang positif

2) *Majmū'ah al-Awārid al-Yaumiyyah*

Sesuai dengan wasiat wakif, sejak awal didirikannya pesantren ini berkomitmen untuk menjunjung tinggi kearifan lokal kaum muslimin Kalimantan Selatan. Dibuktikan dengan adanya penghayatan ibadah harian berupa pembacaan wirid panjang setelah shalat subuh dan maghrib. Secara umum wirid memiliki arti bacaan-bacaan atau zikir, doa, atau amalan lain yang biasa dibaca atau diamalkan setelah shalat, baik shalat wajib maupun salat sunah.¹⁸² Pembacaan wirid di tanah Banjar sangat terasa semaraknya khususnya setelah shalat subuh, maghrib dan isya. Dari pada inilah sangat mungkin jika beranggapan bahwa wirid adalah suatu amalan yang penting untuk menyirami hati yang kering dan sebagai pengingat bagi manusia untuk senantiasa mendekat kepada Allah. Karena urgensi itulah pimpinan pondok menyusun buku *majmū'ah al-awārid al-yaumiyyah* untuk dijadikan pegangan santri dalam amaliah-amaliah yang mengandung tasawuf.

¹⁸¹ Taufik Kurahman, "NILAI, PERAN, SERTA FUNGSI SHALAT DAN MASJID DALAM MENYIKAPI PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7, no. 1 (2017): 125, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i1.2766>.

¹⁸² Akhmad Sagir dan Mubarak Mubarak, "Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardu: Studi Varian dan Rujukan," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 5, no. 1 (2020): 84, <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i1.352>.

Majmū'ah al-awārid al-yaumiyyah merupakan buku kumpulan doa-doa yang di dalamnya terdapat amalan untuk mensucikan jiwa agar dapat mencapai level ihsan sebagaimana tujuan dari pondok al-Jauhar ini. Isi dari buku ini meliputi;¹⁸³

- a) Anjuran untuk mengingat Allah dalam Al-Qur'an dan Hadis. Berisi tentang dalil yang menganjurkan dzikrullah dan keutamaan-keutamaannya.
- b) *Al-wazīfah az-Zarrūqiyyah (safīnah an-najā liman ilā Allahi iltajā)* karya Syekh Ahmad Zarruq al-Fasi. Syekh Ahmad Zarruq lahir pada hari Kamis 25 Muharram 846 H/ 07 Juni 1442 M di Maroko.¹⁸⁴ Seorang mursyid tarekat Syadziliyyah dan juga pengikut tarekat Qadiriyyah dari gurunya bernama Ahmad Ibn 'Uqbah al-Hadhramī, yang juga seorang pemuka tarekat Qadiriyyah mengambil sanad tarekat Syadziliyyah dari 'Ali Ibn Muhammad Ibn Wafā al-Qursyi. Qadiriyyah dan Syadziliyyah keduanya merupakan tarekat yang tidak terpisahkan dari segi ajaran dan sejarah perkembangannya, jika dilihat dari silsilah keilmuan keduanya tersambung pada diri Syu'aib Abi Madyan Syadziliyyah.¹⁸⁵ Ahmad Zarruq memiliki kehati-hatian dalam menyeimbangkan antara syariat dan tasawuf, dan menurutnya

¹⁸³ "Majmu'ah al-Awarid al-Yaumiyyah Lithalabati al-Jauhar Tungkaran Li al-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Haditsah," t.t.

¹⁸⁴ Ali Fahmi Khasim, *Ahmad Zarruq wa az-Zarruqiyyah* (Dar al-Madar al-Islami, 2002), 27.

¹⁸⁵ Fahmi Khasim, 159–160.

kontemplasi hanya dapat ditempuh melalui syariat.¹⁸⁶ Wirid ini merujuk pada Al-Qur'an dan hadis diterapkan pada tarekat Syadziliyah setelah wirid asasi. Termuat dalam wadzifah ini alftihah disusul dengan pembacaan ayat dan surat pilihan, kemudian doa-doa, dzikir, dan shalawat. Dibaca di pondok al-Jauhar setelah shalat dhuha sebelum masuk kelas. Tujuan dari amalan ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta meningkatkan keimanan.

- c) *Hizb al-Imām an-Nawawī* karya Syekh Abū Zakariyyā Yahya Ibn Syaraf Ibn Murriyyi Ibn Hasan Ibn Husein Ibn Muhammad Jum'ah Ibn Hizam al-Hizami an-Nawawī as-Syafi'i yang dikenal dengan nama Imam Nawawi. Salah satu ulama besar dalam Islam yang terkenal karena kedalaman ilmunya di bidang fikih, hadis, dan tasawuf. muatan dalam hizb ini meliputi dzikir, ayat-ayat perlindungan dan doa keselamatan perlindungan. Pembacaan hizb ini dan hizb bahr tidak diwajibkan melainkan dianjurkan untuk dibaca sekali dalam sehari.¹⁸⁷
- d) *Hizb al-Bahr* karya Syekh Abū al-Hasan 'Alī ibn Abdullah ibn Abd al-Jabbar asy-Syazilī atau lebih dikenal Abū al-Hasan asy-Syazilī. Wasiat dari asy-Syazilī kepada muridnya supaya mengamalkan hizb al-bahr karena didalamnya terdapat asma

¹⁸⁶ Sri Mulyati dkk., *Mengenal & Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Ed. 1. Cet.4 (Kencana, 2011), 72.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Al-Ustadz Syahid Mujahidin (staf bagian pengasuhan) pada hari Ahad, 08 Juni 2025

Allah yang besar berkahnya, dengan *al-asma al-husna* maka seseorang berdzikir hingga mendapatkan pengaruh spiritual yang besar.¹⁸⁸

- e) Shalat sunah; shalat dhuha, shalat tahajjud dan shalat witir. Berisi dalil tentang shalat-shalat sunah, hukumnya, tata caranya dan doa masing-masing shalat
- f) Faedah untuk menguatkan hafalan. Berisi anjuran untuk berwudhu sebelum tidur dan bacaan-bacaan serta doa-doa.
- g) Doa-doa pilihan yang bersumber dari hadis.

Dalam usaha penguatan hati agar senantiasa menggantungkan segala sesuatu kepada sang pencipta. Tidak sama dengan rutinitas masyarakat banjar ada sepuluh surat yang wajib dibaca; Yasin, Sajjadah, Al-kahfi, Al-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Muluk, Al-Insan, Al-Munafiqun, Al-Jumu'ah, Al-Dukhan, dalam praktiknya di al-Jauhar hanya mengamalkan dua dari sepuluh surah tersebut. Diwajibkan lah untuk santri membaca surat Yasin tiap setelah subuh dan al-Mulk setelah maghrib.¹⁸⁹

Nampak jelas amalan-amalan harian yang berupa wirid serta hizb dan amalan-amalan di pondok pesantren al-Jauhar mengikuti tarekat Syadziliyah. Abu Hasan al-Syadzili selain sebagai sufi yang agung dan muara tarekat tersebut, ia juga menjadi pejuang dan pembela tanah airnya.¹⁹⁰ Menyiratkan bahwa tasawuf bukan

¹⁸⁸ Jannah Sa'adatul, "Skripsi: Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 31.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Al-Ustadz Syahid Mujahidin (staf bagian pengasuhan) pada hari Ahad, 08 Juni 2025

¹⁹⁰ Mulyati dkk., *Mengenal & Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 63.

hanya berkuat pada amalan ibadah dzikir tapi mengharuskan diri untuk turun membela kepentingan umum. Namun dalam hal ini perlu ditekankan bahwa pondok ini tidak berafiliasi kepada tarekat. Dengan adanya wirid tersebut merupakan jalan pilihan dari Kiai untuk menyirami hati para santri agar tidak kering serta pembiasaan bagi mereka untuk mengeluarkan kata yang baik karena dengan seringnya menyebutkan asma Allah hingga menjadi hiasan bagi lisan santri dan penerang dalam hati mereka.

Usaha Ahmad Zarruq dalam menyeimbangkan antara syariat dan hakikat merupakan kualitas yang tidak bisa ditawarkan bagi seseorang yang akan menyelami samudera kesufian. Keseimbangan inilah dalam prespektif Buya Hamka termasuk dalam klasifikasi murni yakni mengembalikan tasawuf kepada sumber aslinya.¹⁹¹ Suatu ungkapan yang *masyhur* dari Imam Malik mengenai keseimbangan ini,¹⁹²

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ، وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزُنَدَقَ، وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا

فَقَدْ حَقَّقَ

“Barang siapa mempelajari fiqh tetapi tidak bertasawuf, maka ia menjadi fasik, barang siapa bertasawuf tanpa belajar fiqh maka ia menjadi zindiq, dan barang siapa menggabungkan keduanya maka ia telah mencapai kebenaran sejati (hakikat)”

¹⁹¹ *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf*, 270.

¹⁹² Hosen Febrian dkk., “ANALISIS HISTORIS PERBEDAAN PADANGAN KAUM MUTAFAQQIH TERHADAP KAUM SUFI TENTANG FIQIH DAN AGAMA,” *Al-Muttaqin : Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 4, no. 1 (2023): 93, 1, <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v4i1.96>.

b. Praktik Mingguan

1) Kamisan Guru

Diadakan kumpul mingguan ini guna evaluasi kinerja guru diselingi dengan penanaman nilai-nilai sufistik dan mengingatkan kembali akan nilai-nilai panca jiwa, pembimbingan ruhiyah serta nasehat agar istiqamah dalam menjalankan tugas dengan niatan lillah. Pembicara dalam kegiatan ini adalah seluruh pimpinan pondok yang akan membahas pokok pembicaraan sesuai dengan klasifikasi bagian dan kemampuan masing-masing secara bergantian. Selain evaluasi mingguan, tema utama dalam kumpul mingguan ini adalah penanaman nilai-nilai dan falsafah-falsafah pondok dilihat dari sisi tasawuf dengan menyertakan rujukan dari buku-buku tasawuf, contohnya *Ihya' Ulūmuddin* dan *al-Risālāh al-Qusyairiyah*.¹⁹³

2) Kumpul Rabu Malam dan Pembacaan Kitab *ar-Risālāh al-Qusyairiyah*

Peserta kegiatan ini adalah guru pengabdian, guru madya, guru senior yang tinggal di dalam pondok. Pokok pembahasannya adalah evaluasi tiap bagian secara detail, tiap guru berhak mengevaluasi kinerja bagian lain yang dipimpin oleh pimpinan pondok. Falsafah “mau dipimpin dan siap dipimpin” diambil dari Gontor dan dijadikan sebagai semboyan dan prinsip hidup dalam pendidikan karakter. Tidak anti kritik tapi mendasari hati dengan kerendahan hati (tawadhu') dan dapat mengontrol diri (mujahadah) agar tak mudah marah saat dievaluasi. Di akhir acara

¹⁹³ Kumpulan materi kamisan yang disampaikan oleh Kiai Ahya Ulumiddin berupa slide ppt

diadakan refleksi diri dengan pembacaan kita *al-Risālāh al-Qusyairiyah* oleh pimpinan pondok.

Pengarang kitab ini Imam Qusyairi lahir pada bulan Rabi'ul awwal tahun 376 H di Istawa, sebuah wilayah di Khurasan. Karena kecerdasan Imam Qusyairi, Abu 'Alī ad-Daqāq menerimanya sebagai murid dalam bidang tasawuf dan kemudian dinikahkan dengan putrinya.

Kitab ini ditulis pada 437 H untuk seluruh jamaah tasawuf di seluruh negara Islam yang bertujuan untuk meluruskan pemahaman praktik-praktik yang menyimpang dan penjelasan langkah-langkah menjadi murid yang tulus dalam menimba ilmu. Kitab ini terdiri dari dua sisi; pertama, tentang perjalanan hidup para sufi dan juga nasehat-nasehatnya yang menjadi rujukan bagi pelaku tasawuf dalam memperdalam penghayatan tasawufnya. Kedua, berisi tentang suluk dan maqamat dari perjalanan kehidupan para sufi tersebut agar para pelaku tasawuf mempunyai kekuatan dalam menjalani amalan tasawuf.¹⁹⁴

3) Ta'lim Kitab Tuhafah al-Murid Syarh Jauharah at-Tauhīd.

Kitab yang dikarang oleh Ibrahim Ibn Muhammad al-Bājuri –pernah memegang tampuk kepemimpinan di al-Azhar pada tahun 1263 H– ini merupakan syarh dari kitab tauhid Jauhar al-Tauhid karya Syekh Ibrahim al-Laqqāni.¹⁹⁵ Merupakan kitab nazam memiliki mayoritas pembahasan tentang tauhid dengan

¹⁹⁴ Abu al-Qasim Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, Cet. 1 (Dar al-Mahajah al-Baidha', 2008), 2–3.

¹⁹⁵ Ibrahim Al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid (Mendalami Iktikad Ahlussunnah Wal-Jama'ah)*, Cet. 1, trans. oleh Mujiburrahman (Mutiara Ilmu, 2010), 390.

jumlah bait hanya 144. Sebuah kitab berhaluan Asy'ariyyah dengan ciri khas penggunaan dalil naqly dan aqly dalam pembahasan teologi.

Terdapat pada kitab tersebut bait tentang karamah para wali. Menurutnya tidak ada alasan untuk menolak akan adanya karamah seperti yang dilakukan oleh mayoritas kelompok mu'tazilah, dan tidak ada salah satu dari empat mazhab yang menolak adanya karamah. Karamah merupakan tanda kemuliaan yang diturunkan kepada para wali yang memiliki kemurnian hati dalam mengikuti ajaran dan anjuran Nabi. Penyebab karamah lebih banyak muncul belakangan ini dibandingkan masa-masa terdahulu, hal ini disebabkan karena lemahnya iman orang-orang belakangan (*mutaakhhir*) sehingga diperlukan karamah agar mereka yakin kepada orang-orang yang salih.¹⁹⁶

Tentang makrifatullah al-Laqqani menjelaskan bahwa makrifat hanya pada sifat-sifatNya dan seluruh hukum ketuhanan, bukan makrifat terhadap zatNya maupun hakikatNya. Karena akal manusia tidak akan sampai untuk mengetahuinya.¹⁹⁷ Dalam kurikulum intrakurikuler pondok ini terdapat penjelasan yang sama pada pelajaran tauhid kelas 1, yang menyatakan bahwa makrifat hanya pada suatu yang dijadikan Allah. lantas Allah menciptakan matahari, bulan, bintang, laut dan sungai itu untuk difahami manusia akan faedahnya. Hal ini

¹⁹⁶ Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Bajuri, *Tuhfah al-Murid Syarh Jauharah al-Tauhid Lii Asy-Syaikh Ibrahim Al-Laqqani*, ed. Abdullah Mohammad al-Khalili (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2023), 169.

¹⁹⁷ Al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid (Mendalami Iktikad Ahlussunnah Wal-Jama'ah)*, 31.

menyiratkan bahwasanya Allah menganugerahkan manusia dengan akal dan panca indra yang memiliki batasan.¹⁹⁸ Dalam hadis qudsi disebutkan;

تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّهُ لَا تُحِيطُ بِهِ الْفِكْرَةُ

“Pikirkanlah semua ciptaan Allah dan jangan pikirkan Zat yang menciptakan karena Dia tidak bisa diliputi oleh pikiran”

Pembacaan kitab ini dianggap penting pelaksanaannya di pondok pesantren al-Jauhar karena tauhid merupakan dasar seorang muslim dalam bertasawuf. Kiai Ahya berpendapat bahwasanya tidak mungkin seseorang sampai kepada level ihsan jikalau dia belum matang dalam iman. Selaras dalam hal ini Hamka berpendapat bahwa iman dalam disiplin keilmuannya terletak pada tauhid sedangkan ihsan terletak pada tasawuf. Maka tak ayal jika disebut bahwa tak sempurna tasawufnya seseorang jika tidak didasari dengan tauhid yang baik.¹⁹⁹

c. Praktik Insidentil

1) Haul dan Pembacaan Manaqib Guru Sekumpul

Kegiatan ini diadakan pada tiap tanggal 5 Rajab dalam kalender Hijriah. Sebagaimana lumrahnya dalam acara haul diadakanlah dalam prosesinya pembacaan maulid, di al-Jauhar ditambah dengan pembacaan manaqib Abah Guru Sekumpul. Berisi tentang biografi, sanad keilmuan dan juga wasiat-wasiat. Lain dari pada pembacaan manaqib di luar pondok yang lebih memfokuskan

¹⁹⁸ Imam Zarkasyi, *Usuluddin (Aqa'id)*, Cet. 9 (Trimurti Press, 2014), 25.

¹⁹⁹ *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf*, 112–13.

pembahasan tentang karomah, di al-Jauhar lebih menekankan kepada proses dalam menuntut ilmu, dan bagaimana sifat wara' beliau dalam keseharian hingga mencapai kepada level tersebut. Juga bagaimana orang tua beliau menjaga dirinya sehingga datanglah anak-cucu yang soleh dan mulia. Sebab karomah adalah kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepada seorang wali, setelah wali tersebut melewati proses-proses *tarbiyah* yang luar biasa. Baik dia men *tarbiyah* dirinya sendiri, maupun dia di *tarbiyah* oleh mursyidnya, sehingga hadirilah karomah tersebut.²⁰⁰

2) Pengarahan Kegiatan Pondok

Diadakan sebelum melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok, seperti ujian, pembagian tugas guru, penataran guru dan juga diadakan pada peringatan hari besar dalam Islam seperti asyura, nisfu Sya'ban, maulid nabi, tahun baru hijriyah, idul fitri dan idul adha. Tujuan dari pada kegiatan ini adalah agar semua warga pondok mengetahui dan memahami tujuan-tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut. Dan sebagai jembatan dalam memfokuskan hati dan qalbu bahwa setiap apa yang dilakukan di dunia ini semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah.

3. Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai

Pimpinan di pondok pesantren modern Darul Istiqamah disebut dengan Murabbi berbeda dengan pesantren modern lain yang disebut Kiai ataupun dipanggil Ustadz. Kata murabbi berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk kata

²⁰⁰ Wawancara dengan KH. Ahya Ulumiddin, Lc., M.A pada hari Senin, 12 Mei 2025

benda pelaku *ism fa'il* dari kata kerja *رَبَّى - يُرَبِّي* berarti mendidik, jadi murabbi artinya pendidik.

Kiai Hasan Basuni secara latar belakang pendidikan, perpaduan kultur budaya pondok pesantren salafiyah (Darussalam Martapura) dengan pondok pesantren modern (Darussalam Gontor). Saat di Martapura Kiai Hasan Basuni satu kamar dengan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul) yang merupakan senior beliau di pesantren. Kedekatan ini bisa dibuktikan dengan dukungan Abah Guru dari awal berdirinya pondok modern Darul Istiqamah pada tahun 1988.²⁰¹

Dilihat dari latar belakang pendidikan tersebut corak dari amalan tasawuf di Darul Istiqamah kental dengan tradisi Martapura, contohnya adalah pengkajian kitab-kitab tasawuf oleh pimpinan pondok termuat dalam kurikulum pada kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Dan sikap penghormatan dan pengagungan dari santri dan guru kepada Kiai berbeda dengan dua pondok pesantren modern sebelumnya. Dibuktikan dengan sikap hormatnya para santri kepada Kiai dengan bentuk meneladani sikap beliau namun tanpa adanya pengkultusan. Bersama dengan *muraqabah* (pengawasan) dan keteladanan dari murabbi inilah yang menjadi faktor pendukung utama dalam aktualisasi nilai-nilai tasawuf.²⁰² Walaupun

²⁰¹ Wawancara dengan Al-Ustadz Ahmad Nailul Fadli pada hari Selasa, 13 Mei 2025

²⁰² Wawancara dengan Muhammad Noor Syahfitri (santri kelas 6) pada hari Rabu, 14 Mei 2025

penghormatan ini secara eksplisit terdapat dalam corak tasawuf tarekat, namun pondok pesantren modern Darul Istiqamah tidak berafiliasi dengan tarekat apapun.

a. Praktik Harian

Sebagaimana pondok pesantren modern lainnya, gerakan untuk mengikuti tradisi keislaman lokal Kalimantan juga digalakkan oleh Kiai pada pondok pesantren ini dengan semangat mempersiapkan generasi muda unggul untuk berdakwah di tengah masyarakat. Lumrahnya di Kalimantan Selatan dengan wirid panjangnya juga diadakan di pondok ini setiap ba'da maghrib dan ba'da subuh hari jumat. Ditambah dengan sujud sajadah waktu shalat shubuh hari jumat.²⁰³

b. Praktik Mingguan

1) Ta'lim Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin

Kegiatan yang dilaksanakan tiap hari Selasa dan Kamis pagi setelah shalat Subuh untuk seluruh santri dan diajarkan oleh Kiai Hasan Basuni secara langsung. Buku ini dikarang oleh 'Umar Ibn Ahmad Bārajā pada tahun 1372 H di Surabaya diperuntukan bagi pondok pesantren maupun sekolah Islam. Umar Ibn Ahmad Bārajā' lahir pada tahun 1331 H/ 1913 M di kampung Ampel Maghfur Surabaya. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya Syaikh Hasan Ibn Muhammad Bārajā, seorang pakar ilmu nahwu dan ilmu fiqih. Syaikh Umar memiliki nasab kekeluargaan "Bārajā" yang berasal dari Seiwwun, Hadramaut, Yaman.²⁰⁴

²⁰³ Wawancara dengan Juna (santri kelas 6) pada hari Rabu, 14 Mei 2025

²⁰⁴ Reza Nurul Fauziah dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 633, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4245>.

Muatan buku ini meliputi *tazkiyatu an-nafs* dalam bentuk pendidikan akhlak dasar. Terdiri atas empat jilid memuat tentang samudera akhlak yang menegaskan akan urgensi dalam implikasi pendidikan akhlak oleh para guru di pondok dan orang tua di rumah. sebab jika terjadi adanya ketidak pedulian dalam implikasi pendidikan ini maka akibatnya sungguh sangatlah buruk bagi akhlak anak, bahkan jika sudah dewasa akan sukar untuk dididik dan diperbaiki.²⁰⁵ Begitu pentingnya persoalan moral ini hingga bisa dikatakan, generasi muda masa depan bangsa dan arah suatu bangsa ditentukan oleh akhlak pemudanya. Salah satu tempat strategis untuk membina akhlak para pemuda adalah pondok pesantren.

Pembahasan umum dalam jilid I tentang pendidikan akhlak dasar bagi anak didik. Meliputi internalisasi *al-akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari yang dipupuk sedari kecil agar dia hidup dalam naungan cinta baik dari keluarga maupun semua orang dikala besar, dan diriddahi Allah sepanjang hidupnya.²⁰⁶ Pembahasan tentang akhlak tidaklah terikat dengan tempat dan waktu, karena kapan pun dan dimana pun seorang anak didik, haram hukumnya untuk menanggalkan akhlak yang telah diajarkan. Judul pembahasan tersebut diantaranya adab di rumah, di lingkungan rumah, di sekolah, dan di jalan. Materi yang dibawakan pada jilid ini terasa sangat ringan karena tidak berisi ayat-ayat al-Qur'an maupun riwayat-riwayat hadis yang memerlukan penjabaran lebih luas, namun ditulis dengan murni

²⁰⁵ Umar Ibn Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Juz 1 (Pustaka Muhammad Ibn Ahmad Nabhan, 1372), 2.

²⁰⁶ Umar Ibn Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Juz 1, 4.

sajian cerita-cerita dan nasihat kepada “anak” yang merupakan pembaca dan santri yang mengkaji kitab ini.

Ungkapan bahasa Arab “*hablun minallāh wa hablun minan-nās*” yang merupakan suatu konsep tentang menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia juga dipaparkan dalam jilid ini. Hubungan dengan manusia ini meliputi adab sopan santun kepada bapak, ibu, saudara, teman, pembantu dan kepada guru. Baraja berpendapat bahwa kunci seseorang bisa dicintai manusia lain adalah rasa cinta orang tersebut kepada Allah, mengerjakan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.²⁰⁷ Perihal rasa cinta kepada Nabi Muhammad, seorang anak haruslah memenuhi qalbu nya dengan rasa cinta kepadanya, hingga rasa cinta kepada Nabi Muhammad lebih besar dari pada rasa cinta kepada kedua orang dan cinta kepada diri sendiri. Karena dialah yang sudah memperkenalkan Agama Islam kepada kita, dan karenanya lah kita bisa memakrifati Tuhan kita. Dan alasan pokoknya adalah karena Allah mencintai Nabi Muhammad sehingga menjadikannya manusia yang terbaik di muka bumi.²⁰⁸ Jilid I ini diakhiri dengan nasehat umum yang terdiri dari dua judul memuat tentang adab dalam berbicara, kebersihan, kerapian, kesehatan dan berhemat.

Jilid ke II dalam buku ini pembahasannya tak jauh berbeda dengan jilid I. Hanya saja dalam jilid II ini pendekatan dalam penjelasannya berbeda. Penjelasan pada jilid ini lebih detail dari pada jilid sebelumnya yang cenderung simpel, disertai dengan menyebutkan ayat al-Qur’an ataupun riwayat hadis pendek yang dituliskan

²⁰⁷ Umar Ibn Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Juz 1, 6.

²⁰⁸ Umar Ibn Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Juz 1, 8.

untuk menguatkan nasihat dan kisah bijak yang ada, dan juga adanya kisah-kisah hikmah yang memuat akhlak para sahabat, tabi'in dan ulama salaf. Penjelasan cinta kepada Allah lebih detail dari sebelumnya, selain cinta kepada Allah seorang anak haruslah mencintai para malaikatNya, nabi-nabiNya dan para orang saleh dari hambanya. Jika Allah mencintai hambanya maka Jibril akan mencintainya begitu pula penghuni langit dan diletakkanlah kecintaan kepadanya pada penghuni bumi.²⁰⁹ Dalam kecintaan kepada Nabi Muhammad dijelaskan tentang wujud cinta melalui shalawat, yang memiliki keutamaan akan mendapatkan syafa'at kelak pada hari kiamat.²¹⁰

Berbeda dengan jilid sebelumnya, jilid ketiga disusun karena banyaknya permintaan oleh pembaca dan keberhasilan yang diperoleh dari dua jilid sebelumnya. Dari segi kebahasaan yang digunakan memang nampak lebih sulit dari dua jilid sebelumnya, tidak hanya nasihat dan cerita namun juga dengan syair-syair dan riwayat-riwayat yang lebih lengkap. Jilid ketiga ini merujuk kepada kitab-kitab yang terkenal, Ihya' Ulumuddin al-Ghazali, Adab ad-Dunya wa ad-Din Imam Mawardi, dan riwayat-riwayat hadis dari kitab Jami' as-Shaghir Imam Suyuthi, dan al-Adzkar Imam Nawawi. Berfokus pada adab sopan santun dalam kehidupan sosial, tentunya memberikan dampak yang sangat signifikan bagi santri dikala hidup di tengah masyarakat.²¹¹ Lagi pula pesantren merupakan miniatur kehidupan sosial dan tempat melatih kehidupan bermasyarakat sangatlah efektif jika

²⁰⁹ Umar Ibn Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Juz 2 (Pustaka Muhammad Ibn Ahmad Nabhan, 1372), 7.

²¹⁰ Umar Ibn Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Juz 2, 10.

²¹¹ Umar Ibn Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Juz 3 (Pustaka Muhammad Ibn Ahmad Nabhan, t.t.), 2.

pembelajaran tentang akhlak sosial ini diinternalisasi melalui kehidupan di pesantren. Akhlak sosial yang dijelaskan antara lain; adab duduk, berjalan, berbincang-bincang, ketika sakit dan menjenguk orang sakit, tidur dan bangun tidur, istikharah dan bermusyawarah.

Seperti pada jilid sebelumnya, dalam jilid keempat berfokus kepada pembentukan pribadi yaitu hati dari sang anak santri atau pembaca. Penedekatan yang digunakan dalam penulisan adalah menggunakan metode kisah dan keteladanan.²¹² Metode kisah dilakukan dengan cara menyuguhkan cerita dan menghubungkannya pada cerita masa lampau ataupun diperumpamakan dengan realita kehidupan sehari-hari di pesantren. Sedangkan metode keteladanan dilakukan dengan menimbulkan sebuah tokoh yang bisa diteladani atau publik figure atau sosok yang di kagumi, dalam hal ini sosok yang cocok di pesantren adalah seorang kiai.

Konteks internalisasi akhlak dalam jilid 4 diperuntukan bagi santri yang sudah matang secara umur dan juga ilmu. Sebab pembahasan di dalamnya lebih sulit dalam segi bahasa dan pemahaman dari pada jilid sebelumnya. Corak dari pembahasannya adalah menitik beratkan kepada pembentukan karakter yang sempurna terhindar dari sifat tercela, suatu proses dalam penyucian jiwa (*tazkiyatu an-nafs*). Cakupan pembahasannya meliputi; rasa malu dan tidak tahu malu, *al-iffah* (menahan diri untuk berbuat maksiat) dan *qanā'ah* (puas dengan apa yang

²¹² Vera Cecilia dan Rido Saputra, "Ruang Lingkup dan Metode Pendidikan Akhlak (Telaah Hadits-hadits Kitab Akhlaq Lil Banin Juz IV)," *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 3, no. 2 (2023): 65, <https://doi.org/10.52690/jitim.v3i2.707>.

ada), kejujuran dan pengkhianatan, berbuat benar dan berdusta, kesabaran dan kegelisahan hati, rasa syukur dan kufur nikmat, menahan diri dan marah, kemurahan hati dan kikir, sifat rendah hati dan sombong, ikhlas dan riya', dendam dan dengki, ghibah, mengadu domba dan melapor kepada penguasa. Guna memperdalam penjelasan dan mempertajam ingatan, maka dalam susunannya antara satu pembahasan dengan pembahasan lain disisipkan di dalamnya kisah hikmah dari Nabi dan juga para ulama.

2) Ta'lim Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Kitab ini diajarkan pada malam Rabu dan malam Sabtu khusus untuk kelas 6. Pengarang kitab ini adalah Al-Imam Burhan ad-Din az-Zarnūji al-Hanafi. Az-Zarnuji dinisbatkan kepada kota kelahirannya Zarnuj, terdapat perbedaan dalam memaknai kota tersebut, ada yang mengatakan sebuah kota dekat dengan sungai Oxus, Turki. Dan ada juga yang menjelaskan bahwa az-Zarnuji pada mulanya berasal dari suatu daerah yang sekarang dikenal dengan Afganistan.²¹³ Az-Zarnuji merupakan murid ideologis dari Ali Ibn Abī Bakr al-Marghīnāni yang merupakan penulis masyhur dalam mazhab fiqh hanafi.²¹⁴ Sebuah karya monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya abadi hingga masa kini banyak dipelajari di pesantren tradisional, yang lahir dari kegelisahan Syaikh az-Zarnūji, dimana dia menilai bahwa penuntut ilmu pada zamannya tidak mendapatkan manfaat dari apa yang telah dia pelajari. Hal ini disebabkan karena jalan yang mereka tempuh

²¹³ Endranul 'Aliyah dan Noor Amirudin, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM KARANGAN IMAM AZ-ZARNUJI," *TAMADDUN* 21, no. 2 (2020): 169, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>.

²¹⁴ Burhnuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alli fi Thariq At-Ta'allum*, Cet 3 (Dar Ibn Katsir, 2014), 19.

menuju kepada kesesatan karena tak tahu akan arah serta tak memiliki pedoman dalam menuntut ilmu.²¹⁵ Hingga lahirnya buku ini yang terdiri atas tiga belas fasal, terfokus pada panduan akhlak dan etika bagi penuntut ilmu (santri) agar ilmu yang didapatkan dapat membawa manfaat dan keberkahan. Berikut ini tiga belas fasal tersebut:

- a) Menerangkan hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya
- b) Niat dalam mencari ilmu
- c) Cara memilih ilmu, guru, teman dan keteguhan
- d) Cara menghormati ilmu dan guru
- e) Kesungguhan, ketekunan, dan hasrat dalam mencari ilmu
- f) Ukuran dan urutannya
- g) Tawakkal
- h) Waktu belajar ilmu
- i) Saling mengasihi dan menasehati
- j) Mencari faidah dan mencari adab
- k) Bersikap wara' ketika menimba ilmu
- l) Hal-hal yang menguatkan ilmu dan melemahkannya
- m) Tentang sesuatu yang menarik dan yang melarang rizki, dan yang menambah dan mengurangi umur

²¹⁵ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alli fi Thariq At-Ta'allum*, 29.

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa fokus dari kitab ini adalah pendidikan akhlak. Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab ta'lim muta'allim ini mencakup:²¹⁶

a) Akhlak kepada Allah

Tiap penuntut ilmu harus menata niatnya dalam belajar karena niat merupakan pokok dari segala amalan. Niat seorang penuntut ilmu adalah mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melestarikan agama Islam.²¹⁷ Tiap penuntut ilmu tidak boleh salah niat dalam mengawali menimba ilmu, karena yang menentukan jalannya suatu proses itu sendiri adalah dari niat awal yang sudah ditetapkan.

b) Akhlak kepada sesama makhluk

Pada fasal ketiga az-Zarnuji menjelaskan tentang akhlak kepada sesama manusia seperti menghormati guru, teman, masyarakat, dengan saling bermusyawarah dan menasehati. Memuliakan seorang guru merupakan jalan untuk memperoleh ilmu dan manfaat ilmu.²¹⁸ Hakikat guru di pesantren adalah sebagai pengganti orang tua di rumah, maka sebagaimana akhlak kepada

²¹⁶ 'Aliyah dan Amirudin, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM KARANGAN IMAM AZ-ZARNUJI," 176.

²¹⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alli fi Thariq At-Ta'allum*, 40.

²¹⁸ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alli fi Thariq At-Ta'allum*, 49.

orang tua, maka wajib bagi seorang pelajar untuk patuh kepada guru dan memuliakannya.

c) Akhlak kepada diri sendiri

Para penuntut ilmu harus bisa mengontrol dirinya, menahan dirinya untuk tidak melakukan hal yang dapat menghilangkan keberkahan ilmu. Banyaknya rintangan yang dilewati membutuhkan usaha dalam diri untuk sabar dan tahan uji. Betah dan tetap pada satu guru dan satu kitab, sehingga tidak meninggalkan guru atau kitab sebelum sempurna. Demikian pula harus sabar dan tetap pada satu bab, jangan tergesa-gesa pindah pada bab lain sebelum bab pertama selesai dengan sempurna.²¹⁹

d) Akhlak kepada ilmu

Salah satu bentuk memuliakan ilmu adalah memuliakan guru.²²⁰ Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab dengan cara tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Ilmu adalah sebuah cahaya dan wudhu juga cahaya, sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudhu.²²¹

Sekilas nampak nilai-nilai tasawuf dalam tiga fasal tersebut diatas, salah satunya adalah wara' dan tawakal. Secara khusus pembahasan tentang wara' ditulis pada fasal kesebelas, dua fasal sebelum terakhir. Wara' merupakan sikap antisipasi

²¹⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alli fi Thariq At-Ta'allum*, 51.

²²⁰ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alli fi Thariq At-Ta'allum*, 55.

²²¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alli fi Thariq At-Ta'allum*, 61.

personal terhadap perbuatan yang menjerumuskan kepada aib, mempreferensikan kehati-hatian dalam berbuat supaya dapat menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat, antipati terhadap perkara yang bersifat *syubhat*, secara ringkasnya meninggalkan segala hal yang dapat menjerumuskan di dunia dan membahayakan kelak di akhirat.²²² Wara' menurut az-Zarnuji adalah sifat yang harus dimiliki oleh para pelajar saat menuntut ilmu. Sebab jika pelajar memiliki sifat wara' maka ilmunya akan bermanfaat, dimudahkan dalam belajar, dan mendapatkan banyak manfaat.

Contoh sederhana wara' saat menuntut ilmu antara lain menghindari diri dari kekenyangan, banyak tidur, banyak berbicara tentang hal yang tidak bermanfaat, menghindari dari bergaul dengan orang-orang yang gemar berbuat kerusakan dan maksiat. Sedapat mungkin menghindari makanan dari pasar karena mudah terkena najis dan kotoran, jauh dari mengingat Allah dan dekat dengan kelalaian. Sebab orang-orang fakir hanya bisa melihatnya tanpa dapat membelinya hingga hal tersebut menyakiti hati mereka yang kemudian hilanglah keberkahan dari makanan tersebut.²²³ Selain saat menimba ilmu, Syaikh az-Zarnuji juga meletakkan wara' sebagai salah satu dari kriteria dalam mencari guru. Kriteria guru yang dimaksud adalah paling pandai, paling wara', dan yang lebih tua dari penimba ilmu.²²⁴ Pancaran wara' bukan saja berasal dari murid, tapi guru juga harus memancarkan sifat wara'. Jika dua arah tersebut memancarkan sifat wara' maka

²²² Ahmad Al Hamid, "Konsep Wara' Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dahwa* 1, no. 1 (2023): 106, <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i1.1399>.

²²³ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alli fi Thariq At-Ta'allum*, 121.

²²⁴ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alli fi Thariq At-Ta'allum*, 48.

buah yang dapat dipetik oleh mereka adalah keberkahan dalam ilmu. Sebagaimana diketahui bahwa seorang pelajar tujuannya untuk belajar bukan hanya ilmu, tapi berkahnya ilmu tersebut.

2) Maulid Barzanji

Tradisi keagamaan yang umum dilaksanakan dan dijaga kelestariannya hingga kini di Daerah Hulu Sungai, Kalimantan Selatan. Suatu media ekspresi kecintaan kepada Baginda Nabi melalui pembacaan doa, syair-syair, dan puji-pujian yang sarat akan makna. Penyusun dari maulid ini adalah Syaikh Ja'far Ibn Hasan Ibn Abd al-Karim Ibn Muhammad al-Barzanji. Termasuk salah satu kitab maulid tersohor dan tersebar ke antero Arab dan Islam, baik Timur maupun Barat. Maulid Barzanji sangat populer bagi muslim di Indonesia, digunakan dalam berbagai ritual acara keagamaan..²²⁵ Bahkan sebelum datangnya maulid al-Habsyi di Kalimantan Selatan, bersama dengan maulid ad-Dibai, maulid Barzanji sangat populer di Kalimantan Selatan. Walaupun popularitasnya mulai tergenserkan dan tidak bisa menandingi maulid al-Habsyi, tapi hingga kini masyarakat Hulu Sungai lebih akrab dengan maulid ini untuk dipraktikan dalam ritus keagamaan.

Sesuai dengan visi dan misi pondok, Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah berusaha untuk membekali santrinya agar siap terjun di tengah masyarakat dan juga pembekalan dalam *life skill*, maka diadakanlah pembacaan

²²⁵ M. Syukron Maksum, *Maulid al-Barzanji (Untaian Syair Indah Untuk Berbagai Acara)* (Mutiar Media, 2012), 9.

maulid ini yang rutin tiap minggu pada malam Jumat bergantian dengan pembacaan Burdah dan sebagai kegiatan wajib bagi seluruh santri.²²⁶

Sejarah al-Barzanji tidak dapat dipisahkan dari sejarah perang salib. Saat kondisi umat dalam kesusahan perang, pada tahun 1099 tentara salib berhasil merebut Yerusalem hingga membuat umat Islam kala itu kehilangan semangat perjuangan dan ukhuwah. Muzaffaruddin Gekburi adik ipar Salahuddin al-Ayubi yang saat itu menjabat sebagai bupati di Ibril, Suriah Utara, mengusulkan kepada Salahuddin untuk mengadakan peringatan hari lahirnya Nabi dengan tujuan menghidupkan kembali semangat perjuangan dan menebalkan serta memurnikan kecintaan kepada Nabi Muhammad. Lantas pada tahun 1184 Salahuddin al-Ayyubi memprakarsai peringatan Maulid Nabi yang pertama kali dengan penyelenggaraan sayembara penulisan riwayat beserta puji-pujian kepada Nabi dengan bahasa seindah mungkin, diikuti oleh para ulama dan sastrawan masa itu. Dan Syaikh Ja'far al-Barzanji keluar sebagai pemenang sayembara tersebut dengan kitabnya yang berjudul maulid Barzanji.²²⁷

Merupakan hal yang mulia dikala umat Islam berkumpul dengan menampilkan rasa suka dan ketentraman dalam hati saat hari maulid Nabi, bershalawat, membaca kehidupan Nabi dan akhlak Nabi, serta fase-fase dalam kehidupan Nabi. Perkumpulan yang sedari awal –masa Malik Muzaffar– diadakan oleh para ulama dan sufi, sebagai pembangkit rasa cinta kepada Nabi al-Musthofa,

²²⁶ Wawancara dengan Muhammad Noor Syahfitri (santri kelas 6) pada hari Rabu, 14 Mei 2025

²²⁷ Maksum, *Maulid al-Barzanji (Untaian Syair Indah Untuk Berbagai Acara)*, 10–11.

disertai dengan bertambahnya iman seseorang kepada Allah Ta'ala, yang dengannya dapat membuahkan amalan-amalan saleh.²²⁸ Selain mendapatkan manfaat dan pahala, dengan adanya pembacaan maulid ini dapat memberikan pengetahuan tentang Rasulullah yang meliputi pengetahuan tentang nasab Rasulullah sampai Adnan dan Pengetahuan akan keberadaan Rasulullah di Makkah saat lahir, tumbuh dan menerima Wahyu, kemudian berhijrah ke Madinah dan wafat disana. Pengetahuan inilah yang akan membuat pembaca dan pendengar riwayat dan akhlak mulia Nabi Muhammad yang tersusun dalam bait indah pada maulid al-Barzanji merasa gemetar dan rindu kepada Nabi hingga memperbaharui kecintaan dan keikhlasannya.²²⁹

3) Pembacaan Burdah

Sama seperti Barzanji, Burdah merupakan syair yang menjadikan ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad sebagai tema sentral dalam syair ini. Ditulis oleh Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad al-Bushiri seorang ulama, penyair sufi yang lahir pada tahun 608 H/ 1212 M di desa Dallas, Mesir. Syair ini terdiri atas 160 bait, di dalamnya banyak terkandung tema-tema tasawuf, seperti taubat, zuhud, cemas, harapan, cinta, *nafs*, sitiran tentang Nur Muhammad, Hakikat Muhammad, dan sejarah perjalanan hidup Nabi serta puji-pujian kepada Nabi.²³⁰

²²⁸ Syaikh Muhammad Ibn Syaikh Ahmad Ibn Syaikh Hasan Al-Khazriji, *Maulid al-Barzanji Li Zain al-Abidin Ja'far al-Barzanji*, Cet 1 (Isdarat as-Sahah al-Khazrajiyah, 2008), 41.

²²⁹ Al-Khazriji, *Maulid al-Barzanji Li Zain al-Abidin Ja'far al-Barzanji*, 47.

²³⁰ Ahmad Muradi, *Burdah Al-Bushiri, Pengalaman Spiritual Dalam Menapaki Hakikat Kehidupan*, Cet 1 (UIN Antasari Press, 2021), 16.

Tersirat dari bait-bait syairnya al-Bushiri, nampak serius dalam mengaktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya. Dalam tasawuf dia berguru kepada Abul Abbas al-Mursi yang merupakan murid dari Abu Hasan as-Syadzily dan sebagai penerus dari tarekat Syadzilyah. Disini sangat jelas, sebagai salah satu bimbingan al-Mursi dalam ilmu tasawuf maka al-Bushiri merupakan pengikut tarekat Syadzilyah dengan penyematan nama akhir as-Syadzily.²³¹

Hal ini yang memungkinkan sedikit banyaknya terjadi pengaruh tarekat Syadzilyah dalam pengalaman rohani al-Bushiri yang dituangkan melalui Burdah. Syair Burdah tercipta saat al-Bushiri menderita sakit stroke yang sukar untuk disembuhkan. Dan usaha yang dilakukan al-Bushiri untuk mendapatkan kesehatan adalah membuat kasidah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad sebagai ungkapan pujian dan tawashul untuk kesembuhannya. Dan pada saat dia tidur, dalam mimpi dia bertemu Nabi Muhammad yang mengusapnya dengan selendang (burdah) sehingga dia dapat sembuh. Dari kejadian itulah syair yang dia buat dinamakan Burdah.²³² Dari kisah inilah banyak para pelantun Burdah memiliki niat dalam pengamalan syair Burdah untuk mendapatkan faedah serta fadhilah dari kandungan syairnya meliputi: mengobati penyakit rohani, jasmaniah dan sebagai penolak bala.²³³

²³¹ Muradi, *Burdah Al-Bushiri, Pengalaman Spiritual Dalam Menapaki Hakikat Kehidupan*, 31.

²³² Muradi, *Burdah Al-Bushiri, Pengalaman Spiritual Dalam Menapaki Hakikat Kehidupan*, 54.

²³³ Ulin Nihaya, "KONSEP SENI QASIDAH BURDAH IMAM AL BUSHIRI SEBAGAI ALTERNATIF MENUMBUHKAN KESEHATAN MENTAL," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 2 (2014): 304, 2, <https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.488>.

Nabi Muhammad sebagai prototipe bagi para sufi, teladan utama yang segala akhlak serta perbuatannya menjadi rujukan utama dalam perilaku tasawuf. Sebagaimana syair dalam maulid Barzanji;²³⁴

وَحُبِّ إِلَيْهِ الْخَلَاءِ فَكَانَ يَتَعَبَّدُ بِجِرَاءِ اللَّيَالِي الْعَدِيَّةِ # إِلَى أَنْ أَتَاهُ فِيهِ صَرِيحُ الْحَقِّ وَوَفَاهُ

“Beliau disenangkan untuk bersunyi diri. Beliau beribadah di Gua Hira selama beberapa malam, sampai datang kebenaran yang jelas dan sempurna kepadanya.” Sebagaimana pendapat Hamka menerangkan bahwa khalwat yang dilakukan Nabi di Gua Hira menjadi contoh nyata bagi kaum sufi dalam mensucikan dirinya dengan melaksanakan khalwatnya. Dapat dilihat saat para sufi menjalani khalwatnya dengan sedikit makan dan air sebagaimana yang dilakukan Nabi, karena menurut Hamka hal itu dilakukan untuk menjernihkan jiwa rohani sebab terlalu banyak makan menimbulkan kantuk dan buncit perut dan berat badan. Dan juga hawa badan atau uap yang naik ke otak menyebabkan otak tidak bergerak lagi.²³⁵

D. Analisis Data

Pada analisis data ini akan dijelaskan mengenai prespekti tasawuf menurut pimpinan-pimpinan Pondok Modern di Kalimantan Selatan serta aktuliasisi nilai-nilai tasawuf pada tiap pondoknya, dan selanjutnya disuguhkan penentuan

²³⁴ Maksum, *Maulid al-Barzanji (Untaian Syair Indah Untuk Berbagai Acara)*, 79.

²³⁵ *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf*, 15.

klasifikasi berdasarkan dengan pemetaan klasifikasi tasawuf menurut Hamka dalam bukunya “Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya”.

1. Tasawuf pada Pondok Pesantren Modern di Kalimantan Selatan

a. Tasawuf dalam Prespektif Pimpinan Pondok Modern di Kalimantan Selatan

Kiai sebagai sentral figur dalam pesantren bisa dianggap sebagai nahkoda kapal yang akan mengemudikan bahtera kemana pun yang dia inginkan. Pendidikan di Pesantren secara otomatis terbentuk melalui proses panjang dalam transformasi ilmu yang dimiliki Kiai tersebut. Maka bisa dikatakan bahwa tiap pondok pesantren modern maupun salafi memiliki corak yang berbeda sesuai dengan keilmuan dan gaya kepemimpinan pimpinan masing-masing pondok pesantren.²³⁶ Hal ini dibuktikan dengan tidak diamalkannya tasawuf secara teori maupun amalan (praktik) di Pondok Darul Hijrah pada masa kepemimpinan sebelumnya, dan praktik tasawuf yang meliputi majlis ta’lim, dzikir-dzikir dan pembacaan maulid kini dipraktikan kembali saat kepemimpinan yang baru.

Peran Kiai di pondok pesantren sebagaimana mursyid dalam tradisi tasawuf. Di Darul Istiqamah panggilan pimpinan dengan sebutan “murabbi”, mempunyai tanggung jawab dalam menjaga keikhlasan para guru dan santri serta seluruh warga

²³⁶ Hal ini selaras dengan teori dalam dunia pendidikan yang disebut dengan teori kepemimpinan transformatif. Sebuah teori yang menekankan peran kepala lembaga dalam membentuk budaya organisasi dan mengubah pola kepemimpinan lama agar lebih sesuai dengan kebutuhan. Konsep ini sering diperkaya dengan teori instructional leadership yang berfokus pada mutu pembelajaran, dan teori distributed leadership yang menekankan kolaborasi, serta teori adaptive leadership yang mendorong kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Lihat Roni Harsoyo, “Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 247–62, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>.

pondok baik itu para perkeja dan karyawan. Keikhlasan yang letaknya dalam hati maka rusaknya juga dengan penyakit hati, iri dan dengki merupakan contohnya. Peran Kiai sebagai manajer meramu kehidupan di pesantren agar terhindar dari penyakit hati tersebut.

K.H Abdul Qadir selaku pimpinan Darul Hijrah Putra berpendapat bahwa tasawuf merupakan pembelajaran bagi seorang muslim dalam *tazkiyatu an-nafs*, pembersihan dan penyucian hati baik zahir dan batin. Sehingga dalam diri manusia tidak ada lagi sifat tercela, dan memiliki kondisi dimana manusia tidak menyadari lagi akan keadaan dirinya yang ada hanya Allah SWT, bisa dikatakan bahwa itulah tujuan ilmu makrifat. Sebagaimana pendapat al-Muhasibi dalam bukunya "*Syarh al-Ma'rifah Wa Badzl an-Nasīhah*" bahwa pencapaian ilmu makrifat tidak akan dapat dicapai kecuali hanya dengan *tazkiyatu an-nafs*.²³⁷ Fondasi dari makrifat adalah keikhlasan, merupakan jiwa pertama dalam panca jiwa pondok modern yang umumnya diinternalisasi nilai-nilainya pada tiap pondok pesantren modern. Hal inilah yang menjebatani bahwasanya penerapan tasawuf di pesantren adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Keinginan Allah untuk dikenal lantas menimbulkan keinginan Allah untuk menciptakan makhluk dan Nur Muhammad adalah awal makhluk yang diciptakanNya. Nur Muhammad merupakan suatu kajian berisi tentang pembahasan asal mula dari sesuatu yang *maujud*, sebenarnya lama menjadi perbincangan oleh

²³⁷ Abu Maryam, *Syarh al-Ma'rifah Wa Badzlu an-Nasihah Li al-Harits al-Muhasibi*, Cet 1 (Dar as-Shahabah Li at-Turos, 1993).

kalangan filsuf Yunani. Salah satu filsuf tersebut adalah Plotinus yang menamakan entitas tersebut *nous*.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran tasawuf K.H Abdul Qadir bercorak tasawuf falsafi; berbaur dengan pemikiran neoplatonisme yang didirikan oleh Plotinus. Meskipun demikian, beliau tidak pernah membicarakan hal tersebut kepada santri-santri karena ditakutkan terjadi kesalahan dalam memahami apa yang disampaikan. Hal yang sama dikemukakan oleh Hamka dalam buku *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* terkait tasawuf bercorak falsafi bahwa hal tersebut harus dilalui oleh orang berpengalaman dan memiliki alat tasawuf, dan akan menjadi barang kacau-balaulah tasawuf itu kalau didapat oleh orang yang tidak ada dasar ilmu sama sekali.²³⁸

Menurut Kiai Ahya tasawuf merupakan pengamalan syariah pada level ihsan, sebagaimana yang diterangkan pada hadis Jibril dan diajarkan pada santri kelas 5 KMi. Muatan dari hadis tersebut mencakup definisi tentang islam, iman dan ihsan. Ahmad Zarruq berpendapat bahwa ketiga hal tersebut memiliki komponen yang akan mendukung antara satu dengan yang lain. Islam sebagai komponen yang memuat Fiqh, Iman sebagai komponen yang memuat Tauhid, dan Ihsan sebagai komponen yang memuat Tasawuf.²³⁹ Maqam ihsan inilah yang menurut Abdul Qadir Isa dalam bukunya “Hakekat Tasawuf” sebagai sasaran yang hendak dicapai oleh tasawuf. ihsan adalah maqam *muraqabah* dan *musyahadah*, merupakan salah satu dari tiga elemen dasar agama yakni islam, iman dan ihsan. Yang jikalau

²³⁸ *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf*, 213.

²³⁹ Zarruq, *Qawa'id al-Tasawuf*, 17.

seseorang meninggalkan salah satunya maka tidak sempurnalah keberagamaan seseorang.²⁴⁰

Jika ditinjau dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan suatu hal yang urgen diaplikasikan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan di pesantren. Mengingat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keislaman yang bertujuan untuk mewujudkan generasi muslim, mukmin dan muhsin. Tiap santri diwajibkan untuk beribadah, diawasi dan diingatkan bukan hanya sekedar untuk melaksanakan ataupun karena takut dan malu oleh khalayak manusia, tetapi didasari dengan penuh penghayatan akan kesadaran bahwa ada Allah yang senantiasa melihat manusia, dan segala pergerakan yang ada dalam kehidupan di pesantren berlandaskan pada niatan ibadah karena Allah semata. Disinilah terjadi proses pengejawantahan nilai-nilai ihsan –yang merupakan esensi tasawuf– dalam proses pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang dijadikan sebagai jiwa, disebut dengan panca jiwa.

Tasawuf yang dikehendaki oleh Kiai Basuni adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan tasawuf Kiai Basuni yang pernah disampaikan kepada para santri, bahwa ada larangan dari beliau untuk tidak bertasawuf secara *tashawwurī*, bisa diartikan sebagai tasawuf yang hanya ada di pikiran tanpa ada pelaksanaan, sebatas angan-angan. Nilai-nilai kesabaran, kejujuran, keikhlasan dan semua tentang *al-*

²⁴⁰ Isa, *Hakekat Tasawuf*, 9–10.

akhlak al-karimah dilaksanakan bukan hanya pada tataran teori saja, melainkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Muhammad Faiz yang merujuk kepada pendapat Said Nursi mengatakan bahwa tujuan dari ilmu tasawuf adalah memposisikan al-Qu'an sebagai dasar dan pedoman hidup.²⁴¹ Annemarie Schimel dalam bukunya “Dimensi Mistik Dalam Islam” mencatat bahwa Junayd al-Baghdady beranggapan bahwa nilai-nilai dalam al-Qur'an merupakan prototipe para sufi dalam meneladani sifat-sifat mulia para Rasul. Kedermawanan Nabi Ibrahim yang menyerahkan putranya, kepasrahan Nabi Ismail untuk menyerahkan dirinya pada perintah Tuhan, kesabaran Nabi Ayub saat diuji dengan penyakit gatal, zuhudnya Nabi Isa yang hanya menyimpan sebuah mangkuk dan sisir, kesederhanaan Nabi Muhammad yang dianugerahi kunci segala harta di muka bumi ini.²⁴²

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf memiliki posisi sentral dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Peran kiai sebagai figur utama dalam pesantren sangat menentukan arah dan corak keberagamaan yang dikembangkan, termasuk dalam hal implementasi nilai-nilai tasawuf. Sebagaimana dalam tradisi tarekat, Kiai diibaratkan sebagai *mursyid* atau *murabbi*, yang bertanggung jawab dalam membina keikhlasan dan akhlak seluruh keluarga pondok –baik santri, pengajar, pekerja maupun karyawan–

²⁴¹ Muhammad Faiz, “Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam,” *Millah: Journal of Religious Studies*, 9 Juli 2020, 201, <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art2>.

²⁴² Annemarie Schimmel, *Dimensi mistik dalam Islam*, trans. oleh Sapardi Djoko Damono (Pustaka Firdaus, 2000), 16.

dalam rangka menghindari penyakit-penyakit hati seperti iri, dengki, sombong, dan riya' serta sifat-sifat *mazmūmah* yang lain.

Secara umum tasawuf di pondok modern dipandang sebagai jalan menuju *tazkiyatu an-nafs* (penyucian jiwa), yang menjadi prasyarat tercapainya maqam makrifat sebagaimana pendapat KH Abdul Qadir dan maqam ihsan yakni pendapat dari Kiai Ahya. Dalam konteks pesantren modern, nilai-nilai tasawuf tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ihsan dalam pesantren yang disebut panca jiwa, salah satunya adalah keikhlasan yang merupakan fondasi atau landasan utama dari seluruh amal dan perjalanan spiritual seorang salik.

Lebih lanjut, pandangan tasawuf yang diusung oleh Kiai Abdul Qadir menunjukkan kecenderungan pada tasawuf falsafi yang beririsan dengan pemikiran neoplatonisme, meskipun implementasinya tetap disesuaikan dengan konteks dan kemampuan nalar santri agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sementara itu, Kiai Ahya dan Kiai Basuni menekankan urgensi pengamalan tasawuf secara praktis sebagai wujud ihsan, yakni puncak dari kesempurnaan Islam yang mencakup dimensi syariat (fiqh), akidah (tauhid), dan akhlak (tasawuf).

Dengan demikian, tasawuf dalam konteks pesantren modern di Kalimantan Selatan bukanlah sekadar pelengkap spiritualitas, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang menyeluruh. Ia berfungsi sebagai pilar pembentuk insan kamil, yakni pribadi muslim yang tidak hanya taat secara lahir, tetapi juga memiliki kesadaran batiniah bahwa setiap aktivitasnya diawasi oleh

Allah. Oleh karena itu, pengamalan tasawuf di pesantren menjadi keniscayaan dalam mewujudkan generasi muslim, mukmin, dan muhsin, yang berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani dan akhlak al-karimah secara menyeluruh dan aplikatif.

b. Praktik Tasawuf pada Pondok Modern di Kalimantan Selatan

Pondok pesantren modern di Kalimantan Selatan berafiliasi dengan pondok modern Gontor yang berarti memiliki hubungan atau mengikuti sistem pendidikan Gontor karena didirikan oleh alumni pondok Gontor. Pesantren sebagai satuan lembaga pendidikan menerapkan kegiatan pembelajaran yang secara umum dibagi menjadi empat jenis, yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan *hidden curriculum*. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar sesuai jadwal dan dilaksanakan pada jam sekolah, kokurikuler sebagai kegiatan penguat dan pendalaman kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar kurikulum formal, yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepribadian siswa secara lebih luas,²⁴³ sedangkan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah proses pendidikan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam kurikulum formal, tetapi sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas santri.

²⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Peraturan MENDIKBUDRISTEK.

Praktik tasawuf yang digalakkan di pondok-pondok modern di Kalimantan Selatan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, yang mayoritas implementasinya diterapkan melalui kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, bahkan melalui *hidden curriculum*.

1) Kokurikuler

Kegiatan yang mendukung kurikulum utama (intrakurikuler), tetapi dilaksanakan di luar jam pelajaran formal, biasanya masih berkaitan dengan penguatan materi pelajaran inti seperti akhlak, fiqih dan tauhid, misalnya;

- a) Pembacaan kitab *Marāqi al-Ubūdiyah*. Sebuah kitab *syarh bidāyah al-hidāyah* karangan al-Ghazali, yang pada dasarnya merupakan kitab tuntunan atau adab dalam beramal ibadah dan banyak merujuk kepada hadis-hadis Nabi SAW sebagai landasan dalam penjelasannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri senantiasa menjaga akhlak ataupun adab setelah mereka mempelajarinya melalui kegiatan ini.
- b) Pengajian kitab *Akhlaq li al-Banin*. Fokus utama dalam pembelajaran melalui buku ini adalah pendidikan akhlak dasar melalui *tazkiyatu an-nafs* bagi santri sejak dini agar kelak santri memiliki akhlak yang mulia serta berkarakter Islami.
- c) Pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kegiatan yang diwajibkan khusus untuk kelas 6 karena dianggap sudah

matang dalam keilmuan dan kedewasaa. Muatan kitab yang bukan hanya sekedar teknis dalam belajar tetapi juga merupakan kitab pembentukan karakter spiritual dan etika bagi pelajar sehingga dengan kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah dan bukan hanya sekedar informasi.

- d) Evaluasi guru mukim disertai dan refleksi melalui pembacaan kitab *ar-Risalah al-Qusyaiririyah*. Evaluasi yang dilakukan merupakan pendidikan karakter berbasis prinsip tasawuf. Selain bertujuan untuk menambah wawasan bagi guru-guru, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk pribadi pendidik yang ikhlas, rendah hati, dan kuat dalam mujahadah.
- e) Kumpul mingguan bagi guru-guru dengan muatan tema yang merujuk kepada kitab-kitab tasawuf seperti *Ihya Ulum ad-Din*. evaluasi kinerja seluruh guru dengan diselingi penanaman nilai-nilai sufistik dan mengingatkan kembali akan nilai-nilai panca jiwa, pembimbingan ruhiyah serta nasehat agar istiqamah dalam menjalankan tugas dengan niatan lillah.

2) Ektrakurikuler

Kegiatan pembelajaran diluar jam belajar yang melengkapi kurikulum formal dan kokurikuler, dan sebagai wadah pengembangan minat dan bakat. Bentuk kegiatannya antara lain;

- a) Maulid Habsyi, sebagai wadah kreativitas dan santri dalam penghayatan spiritualitas Islam melalui musik dan syair kegamaan.
- b) Maulid Barzanji, populer di daerah Hulu Sungai dan menjadi program pendidikan karakter dan pembekalan sosial kegamaan. Serta memperkuat keimanan dengan memperdalam pengetahuan sejarah dan akhlak Baginda Nabi.
- c) Pembacaan Burdah, syair yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sebagai prototipe kaum sufi yang dimana akhlak serta perbuatannya menjadi rujukan utama dalam tasawuf, dicontohkan dengan kisah khalwat Nabi di Gua Hira.
- d) Wirid panjang ba'da shalat. Merupakan pengahayatan kegamaan bertujuan untuk penguatan spiritualitas santri serta pembekalan bagi santri kelak hidup bermasyarakat yang notabene wirid tersebut banyak diamalkan di Kalimantan Selatan.
- e) *Majmū'ah al-Awārid al-Yaumiyyah*, merupakan rutinitas wirid harian sebagai amalan untuk menyirami kekeringan dalam hati dan pembiasaan lisan dalam berkata baik dengan menghiasinya melalui kata-kata yang mulia.
- f) Haul abah Guru Sekumpul, dengan pembacaan manaqibnya. Titik fokus dalam kegiatan ini adalah bukan pada kisah karomah, tapi pembahasan tentang kiat dan usaha Abah Guru

juga orang tuanya sehingga mendapatkan kemuliaan di sisi Allah.

3) *Hidden Curriculum*

Suatu proses pendidikan yang tidak tertulis tapi mempunyai manfaat besar yang dapat menunjang tujuan dari pendidikan di pesantren, misalnya;

- a) Keteladan sang Kiai, yang bukan hanya menyuruh tapi mengamalkan lebih dahulu dan dapat menjadi contoh bagi santrinya. Sebagai manajer *ruhaniyah* yang bertanggung jawab atas keikhlasan guru dan santri serta pekerja pondok.
- b) Sikap menghormati kepada Kiai tanpa pengkultusan, sebagai pembiasaan adab dan sikap batin dalam relasi guru dan murid yang berakar dari tradisi tasawuf.
- c) Kedisiplinan santri dalam mengamalkan praktik tasawuf, yang menunjukkan efek positif dari internalisasi nilai-nilai tasawuf yang tidak semata diajarkan secara formal namun juga melalui pembiasaan.
- d) Usaha dalam meneladani tokoh sufi termuat dalam kitab-kitab tasawuf yang dipelajari, dapat menumbuhkan rasa hormat antar sesama dan penghayatan dalam pengamalan ibadah.
- e) Aktualisasi nilai-nilai ihsan yang termuat dalam panca jiwa pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Ditanamkan bukan lewat teori namun dengan sistem hidup sosial di pondok dan

pembentukan miliu yang bukan hanya sekedar diajarkan namun juga dihidupkan.

2. Tasawuf Murni

Pada sub bab ini akan dilakukan analisis yang pada akhirnya akan ditentukan klasifikasi yang cocok terhadap corak praktik tasawuf pada pondok pesantren modern di Kalimantan Selatan yang mencakup pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus, pondok pesantren al-Jauhar Tungkatan, dan pondok pesantren modern Darul Istiqamah Barabai.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa semua pondok yang menjadi objek penelitian berafiliasi dengan pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo, memiliki kesamaan dalam semangat dan ruh perjuangan, sebab kesemua pondok tersebut menginternalisasikan nilai-nilai ihsan yang merupakan esensi dalam tasawuf dalam setiap lini kehidupan di pondok masing-masing. Namun dalam segi penafsiran nilai-nilai ihsan –disebut panca jiwa pondok modern– terdapat perbedaan dalam mengartikannya, namun dengan adanya perbedaan penafsiran ini tidak mengurangi dari esensi panca jiwa sebagai pilar tasawuf karena keikhlasan sebagai jiwa pertama menjadi fondasi utama atau penentu jiwa-jiwa setelahnya. Misalnya, dalam jiwa kebebasan yang menurut Kiai Abdul Qadir adalah bebas dalam mengemukakan pendapat dan bahkan peniadakan pengajaran kitab *ta'lim muta'allim* dimaksudkan untuk mengasah keberanian yang tidak terhalang oleh adab. Dalam buku “Pekan Perkenalan Tingkat Dua Pondok Modern Darussalam Gontor” dijelaskan makna kebebasan disini adalah bebas dalam menentukan masa depan dalam jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi santri.

Kebebasan itu bahkan sampai pada bebas dari pengaruh asing/ kolonial.²⁴⁴ Terang sudah dari paparan diatas menyatakan bahwa orientasi pendidikan di pondok modern selain pendidikan karakter, sangat erat kaitannya dengan pendidikan kemasyarakatan.

Meskipun tiap pimpinan pondok modern memiliki corak yang berbeda-beda, KH Abdul Qadir yang memiliki kecenderungan kepada tasawuf falsafi, KH Ahya memiliki kecenderungan tasawuf tarekat yang mewajibkan santrinya untuk membaca dzikir tarekat syadzilyah, dan Kiai Basuni dengan tasawuf tarekatnya yang bisa dilihat dari bagaimana sikap penghormatan santri dan guru kepadanya namun tanpa pengkultusan. Tetapi memiliki kesamaan dalam aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena adanya kesamaan genealogi dan afiliasi.

Nuansa tasawuf di pondok modern tidak menekankan tarekat secara formal, tetapi lebih kepada internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sistem pendidikan, interaksi sosial, maupun pembentukan karakter. Memiliki pola *tazkiyatu an-nafs* yang berfokus kepada penanaman budi pekerti dan akhlak santri untuk mencapai level ihsan. Tasawuf yang tidak terlepas dari pangkalnya yaitu tauhid. Keharmonisan antara syariat dan hakikat dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan dengan mempertahankan nilai-nilai Islam yang murni dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam bukunya "Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf" Hamka menilai model

²⁴⁴ *Serba Serbi Serba Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, 5.

tasawuf murni seperti inilah yang dikehendaki Islam, karena mampu untuk hidup di tengah masyarakat dengan jiwa yang bersih.²⁴⁵

Sering didengarkan kepada para santri pepatah Arab populer yang memiliki arti “bergeraklah, karena sesungguhnya dalam pergerakan terdapat keberkahan”. Tersirat dalam penanaman motivasi yang membangkitkan santri bahwa tasawuf yang diajarkan adalah tasawuf bercorak progresif bukan tasawuf yang stagnan. Dicontohkan dalam penanaman karakter santri yang tidak takut miskin, dengan dibekali keyakinan bahwa Allah memberi makan siapa saja yang menggerakkan tangannya untuk berbuat.

Tasawuf murni inilah yang mendasari Hamka untuk memiliki proyek dalam menghidupkan tasawuf yang rasional dan progresif, yang bisa menjawab tantangan zaman modern. Bukan hanya berpangku tangan saat didera oleh suatu kezaliman, berpasrah diri saat kemungkaran datang menyapa, namun harus ikut andil dalam mengingatkan dan memperbaiki agar terwujudnya hidup yang senantiasa dilingkupi oleh keberkahan dan kenyamanan.

Kontribusi penelitian tentang praktik tasawuf di pondok pesantren modern memiliki nilai yang amat berarti, baik dalam bidang akademik, pendidikan Islam, serta pengembangan institusi keagamaan. Dengan hadirnya penelitian ini, dapat mengisi celah kajian yang sebelumnya lebih banyak menyoroti tasawuf dalam konteks pesantren salafiyah, sementara pondok modern cenderung dianggap lebih rasionalistik atau non-sufistik. Secara sosial-keagamaan, penelitian ini

²⁴⁵ *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf*, 270.

berkontribusi dalam memaknai tasawuf yang tak hanya sebagai teori dan konsep belaka, namun lebih luas dari yang nampak, yakni penanaman dan penerapan dalam bentuk praktik-pratik kehidupan untuk menjawab tantangan zaman modern ini. Secara khusus, menjawab tantangan krisis moral dan spiritual generasi muda melalui pendekatan sufistik yang menyentuh aspek hati dan perilaku.